



EDISI Juli 2023
No. 102/9

MAJALAH *Hilbar* INDEPENDENT

MEDIA KOMUNIKASI PGRI KABUPATEN BANDUNG



SELAMAT DATANG GURU ADAPTIF

■ Reportase

Calistung Bukan Syarat Masuk SD/MI
Kesejahteraan Guru dan Dosen

■ Opini

Diferensiasi Pembelajaran Haruskah?
Pinjol dan Pendidikan Indonesia

■ Lembar Sastra & Budaya

Caletan Nu Teu Kabaca
Dongéng Aki Guru

MENEBAR INFORMASI MEMBANGUN PROFESIONALISME

Dari kiri ke kanan; Kepala Bidang PAUD Perizinan dan Pendidikan, H. Eman Sulaeman S.Pd M.M., Bunda Literasi, Hj. Emma Dety Dadang Supriatna, Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bandung, Drs. H. Ruli Hadiana, S.Sos., M.Ipol., serta Ketua PGRI, Kab. Bandung, Drs. H. Adang Sya'paat, MM. (Foto : Dok. PGRI)*



Pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia, apalagi sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam menata masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap negara senantiasa berusaha memajukan bidang pendidikan, di samping bidang yang lain dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas serta berusaha mengejar kemajuan negara lain. Satu dari sekian banyak masalah di era global yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah di bidang pendidikan. Masalah yang belum teratasi pada saat ini terutama masalah yang berhubungan dengan kualitas hasil pendidikan (Suyanto, 2007).

Seorang guru penting untuk menciptakan paradigma baru yang menghasilkan praktik terbaik dalam proses pembelajaran (Carolin Rekar Munro, 2005).

Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan kurikulum dan terjadi pergeseran tuntutan hasil pendidikan yang berkaitan dengan tuntutan pasar kerja, maka guru yang harus berperan mewujudkan harapan itu. Guru harus selalu mengembangkan diri, baik yang berkaitan dengan kompetensi bidang studi maupun pedagogik, termasuk penggunaan internet dalam mencari informasi terkini (Kok Siang Tang, Ngoh Khang Goh, & Lian Sai Chia, 2006).

Ronald Brandt (1993) menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi belajar-mengajar, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Hal ini berarti seorang guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga menguasai strategi belajar-mengajar.

Perkembangan internet sudah mengikis hampir seluruh kehidupan. Inilah yang dinamakan suatu *disruption* atau disrupsi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Penulis teringat apa yang dikatakan Prof. Rhenal Kasali, dalam bukunya *Disruption*, bahwa dunia telah berubah dalam segala sisi.

Tentukan perkembangan teknologi tidak sampai disini kini memasuki revolusi industri 4.0. Di mana untuk

pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab. Dalam bukunya yang bertajuk “The Fourth Industrial Revolution”, Klaus mengungkap empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 sendiri merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970.

Setelah melalui tiga tahap revolusi industri tersebut, tahun 2018 disebut sebagai awal dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin, dan data yang zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Kini berbagai industri mulai menyentuh lebih dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT).

Kemudian era *society 5.0*, sebuah konsep masyarakat yang dapat menyelesaikan segala tantangan dan permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang tercipta di era revolusi industri 4.0.

Istilah mengenai era ini sendiri populer sejak tahun 2021, tepatnya pada tanggal 21 Januari 2021 yang ditetapkan sebagai resolusi atau revolusi industri 4.0. Kehadiran teknologi internet di tengah-tengah masyarakat tidak hanya berguna untuk berbagai informasi atau untuk menganalisa data saja, melainkan untuk memudahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Begitu dahsyatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dihindari, terlebih dunia pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana kehadiran *platform* chat yang dikenal sebagai *ChatGPT* yang belakangan ini dunia dibuat terkesima. Betapa tidak jika sebelumnya kekaguman kita terhadap Mbah Google, kini Artificial Intelligence (AI) ini lebih “mengerikan”. Apapun keinginan kita cukup “simsalabin” dalam hitungan detik bisa hadir. Misalnya ketika kita menyelesaikan tugas membuat makalah ataupun sejemernya, cukup ketik yang diminta maka sekita hadir.

Tentu kita tidak ikhlas bukan, jika suatu saat sekolah ditinggalkan peserta didik. Maka alangkah asyiknya jika kita sebagai guru adaptif, tidak akan risau, bahkan menjadi tantangan tersendiri bagaimana menjadi guru “profesional” yang sebenarnya. Selamat Datang Guru Adaptif.***

SELAMAT DATANG GURU ADAPTIF

Hibar

PGRI KAB. BANDUNG

EDITORIAL

Selamat Datang Guru Adaptif..... 1

DAFTAR ISI..... 2

REPORTASE

- Antara Halalbihalal dan MoU..... 3
- Calistung Bukan Syarat Masuk SD/MI 4
- Guru Akan Demo Lagi Di Jakarta 5
- Guru SDN Nagrog Sejahtera 6
- Halalbihalal PB PGRI 2023 8
- Hardiknas 2023 Masih Mendung 9
- Kesejahteraan Guru dan Dosen Menjadi Prioritas. 11
- Peluncuran Kamus Istilah Bahasa Sunda..... 12

OPINI

- Diferensiasi Pembelajaran Haruskah? 13
- Hari Pendidikan Harus Jadi “Atikan” 15
- Makna Kebangkitan Nasional Bagi Pendidikan Kita 16
- Pendidikan Karakter Berbasis Kisah Islami 18
- Peran dan Fungsi Guru Penggerak..... 19
- “Perkokoh Enam Dimensi” 20
- Pinjol dan Pendidikan Indonesia 23

DARI KAMPUS KE KAMPUS

SDN ANDIR MAJALAYA
Sekolahnya Para Penyair..... 24

INFO FOTO (Ketika Foto Harus Berbicara)

Pernak Pernik Kegiatan PGRI Kab. Bandung 26

SENTUHAN QALBU

Pendidikan Keteladanan..... 28

LEMBAR SASTRA & BUDAYA

- Cerita Badu 30
- Di Suatu Hari yang Lindap 31
- Lelaki Pencari Tuhan 35

- Catetan Nu Teu Kabaca 37
- Dongéng Aki Guru..... 39
- Kenangan 41
- Atikan Basa Sunda 42

GURU PARIGEL

Buku Digital..... 44

MENGUKIR PRESTASI

ILMAN Pendekar Silat Kabupaten Bandung 45

BERITA DUKA 46

GUNEM CATUR 47

TTS EDISI 102 48



Antara Halalbihalal dan MoU

Bertempat di Aula Gedung kebanggaan anggota, PGRI Kabupaten Bandung mengundang seluruh Pengurus dari 31 Cabang dalam acara Halalbihalal yang diselenggarakan Rabu, (17/5/2023). Acara tersebut diisi penceramah dari intern pengurus PGRI yang salah satu isinya menyampaikan pentingnya saling bermaafan diantara sesama manusia untuk ketenangan hidup. Menurutnya bermaaf-maafan sangat bermanfaat untuk kesehatan mental, bisa mengurangi pengaruh negative, bermaaf-maafan merupakan salah satu bentuk solusi untuk menghentikan perasaan dendam, amarah dan permusuhan.

“Sebagai manusia biasa, kita tidak bisa terlepas dari kesalahan dan kekhilafan, ketidaksempurnaan dalam perbuatan sudah menjadi kodrat yang harus dijalani. Kodrat sebagai tempat salah dan lupa sehingga manusia diwajibkan untuk saling mengingatkan sekaligus memaafkan. Karena di dalam jiwa manusia telah diciptakan Allah sifat korektif, untuk memperbaiki kesalahannya. Salah satu sifat baik yang sangat dianjurkan untuk dimiliki adalah sifat pemaaf. Sifat pemaaf merupakan sifat yang mulia, karena hanya manusia yang memiliki kebesaran hati akan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Memang terkadang terasa sangat berat dilakukan terutama ketika orang lain berbuat suatu kesalahan yang fatal. Sikap pemaaf juga membuat diri mudah berkembang dalam mempelajari hal baru,” ungkap Ustadz Edi Sekbid Keagamaan PGRI Kabupaten Bandung

Selanjutnya acara tersebut dilanjutkan dengan sosialisasi program LKBH (Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum) terkait MoU Nota Kesepahaman antara PGRI dengan POLRI. Seperti yang diungkapkan Deny Sunjaya, SH, MH Kapolsek Katapang yang didaulat sebagai pembicara tunggal sekaligus penandatanganan langsung Nota Kesepahaman antara PGRI dan POLRI 2023

Sebagaimana dalam peraturan, UU Perlindungan Guru telah termuat dalam UU No 14 Tahun 2005. Hal ini terlihat jelas pada Bab VII pasal 39 yang menyebutkan bahwa pemerintah, masyarakat, organisasi profesi, dan/ atau satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, menilai, dan melatih para peserta didik. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya tersebut, guru pasti akan bersinggungan dengan subyek yang bernama peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Guru tidak bisa terlepas dari intensnya komunikasi yang terkadang terjadi kesalahan penafsiran dalam mendidik, dari siswa dan orang tua sehingga timbul permasalahan yang harus diselesaikan melalui aparat penegak hukum

Ruang lingkup perlindungan terhadap guru yakni ketika sedang menjalankan profesinya yaitu mengajar dan mendidik, apabila disana terjadi tindakan kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, atau intimidatif dari lembaga, badan, atau perorangan dalam menjalankan profesinya, atau ketika guru berinteraksi dengan peserta didik disekolah terjadi gangguan yang menyebabkan ketidaknyamanan dari salah satu pihak kemudian ada pelaporan. Sebagai aparat hukum, Polisi perlu menindaklanjutinya

“Contohnya ketika guru disekolah memberikan hukuman dalam rangka proses pembelajaran lalu peserta didik melakukan pelaporan. Maka pihak kepolisian akan mengikuti cara-cara penanganan menurut aturan yang tertera dalam nota kesepahaman terhadap guru yang bersangkutan. Pada saat terjadi pelaporan dari pihak orang tua murid, maka penyidik mengikuti Nota Kesepahaman ini. Sehingga pihak penyidik akan melibatkan LKBH PGRI dalam penyelesaian kasus tersebut,” pungkas Kopol Deny

Dalam keterangan selanjutnya telah diterbitkan secara gamblang payung hukum dalam yurisprudensi Mahkamah Agung (MA) bahwa sesungguhnya guru tidak bisa dipidana saat menjalankan profesinya dan melakukan tindakan disiplin terhadap siswa

Seperti yang diungkapkan Ketua PGRI Kabupaten Bandung Adang Syafaat, penyelenggaraan pekan olahraga guru (PORGUR), adalah merupakan momentum yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan olahraga juga menjaga kebugaran tubuh sambil rehat sejenak dari rutinitas mengajar, serta menjaga kekompakan di antara para guru yang ada di Kabupaten Bandung. Penyelenggaraan kegiatan ini bisa dipastikan akan mendatangkan manfaat dan kegembiraan untuk semua anggota PGRI

Kami juga ingin penyelenggaraan kegiatan ini dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang serba memungkinkan dilihat dari segala aspek, biaya, waktu, dan tempat

PORGUR diundur

“Sesuai aturan bahwa dalam periode masa bakti kepengurusan bisa melaksanakan satu kali kegiatan, kebetulan kepengurusan kami sekarang masih ada waktu dua tahun untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut,” ungkap Adang.

“Sementara melihat kondisi anggaran yang ada dan APBD masih belum ada kepastian, sedangkan waktu

sudah sangat mepet, sehingga tidak memungkinkan untuk pelaksanaan POR bisa dilaksanakan tahun ini. Berikut juga kondisi keuangan di tiap Cabang pun tidak memungkinkan untuk dilaksanakan tahun ini, atas kesepakatan bersama para pengurus cabang akhirnya pelaksanaan PORGUR resmi diundur,” pungkasnya

sumber Hibar & Google *** Bah

Calistung Bukan Syarat Masuk SD/MI

Sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran (SE) Kemendikbudristek tentang pelaksanaan PPDB Tahun Ajaran 2023/2024 secara khusus ditujukan untuk seluruh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota serta seluruh kepala unit pelaksana teknis yang membidangi pendidikan di seluruh Indonesia. Diinformasikan bahwa dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun ajaran 2023/2024 sesuai arahan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dapat dilaksanakan secara objektif, transparan, akuntabel, tidak diskriminatif, dan kompetitif

Pelaksanaan PPDB tahun ajaran 2023/2024 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Sekolah Menengah Kejuruan, mengatur mengenai persyaratan, jalur pendaftaran, tahapan pelaksanaan, pendataan ulang dan pemutakhiran data. PPDB tahun ajaran 2023/2024 dilaksanakan dengan menggunakan mekanisme daring. Namun ketika tidak tersedia fasilitas jaringan, maka sekolah dapat melaksanakan melalui mekanisme luring dengan ketentuan melampirkan fotokopi dokumen persyaratan, dan menerapkan protokol kesehatan, memastikan seluruh satuan pendidikan melaksanakan seleksi PPDB sesuai dengan jalur seleksi sebagaimana diatur dalam Permendikbud tentang PPDB serta bebas dari praktik korupsi, kolusi, nepotisme, dan pungutan liar.

Terkait hal yang berhubungan dengan PPDB Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung secara gamblang untuk tahun ajaran 2023-2024 juga tahun sebelumnya tidak mensyaratkan tes calistung bagi siswa TK yang akan memasuki jenjang sekolah dasar. Menurut Ruli Hadiana hal tersebut berbanding lurus dengan Surat Edaran yang

dikeluarkan Kemendikbudristek beberapa waktu lalu.

“Tentunya hal ini menjadi kabar menggembirakan bagi semua pihak, dan kami pun sangat mengapresiasi keputusan tersebut. Selanjutnya Surat Edaran yang disampaikan langsung ke satuan pendidikan, dalam SE tersebut dijelaskan sekolah dasar untuk tidak mensyaratkan penerimaan siswa baru harus mampu calistung, kami Disdik dan pemerintah Kabupaten Bandung sangat mendukung program tersebut,” ungkapnya

Namun demikian, ketentuan lain yang menjadi syarat utama masuk ke sekolah dasar yang harus dipahami oleh orang tua, terutama dari segi usia yang akan didaftarkan. Calon peserta didik baru untuk TK Paling rendah 4 tahun dan paling tinggi 5 tahun untuk kelompok A; dan Paling rendah 5 tahun dan paling tinggi 6 tahun untuk kelompok B. Untuk kelas 1 SD diprioritaskan harus memenuhi usia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun per 1 Juli tahun berjalan, Dibuktikan dengan akta kelahiran atau surat keterangan lahir lainnya yang sah

Selain itu Kemendikbudristek saat ini tengah mengupayakan untuk memperkuat transisi dari PAUD ke SD menjadi suasana yang lebih menyenangkan terutama bagi siswa, dan hal ini harus menjadi target perhatian serius bagi SD/MI. Target yang harus diperhatikan oleh satuan pendidikan, diantaranya ada tiga, menghapus tes calistung dari proses PPDB pada SD/MI, memberikan masa perkenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama, dan memfasilitasi pemahaman yang tepat tentang kemampuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Biasanya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran, guru/sekolah berhak mengadakan asesmen, maksudnya agar guru dapat mengumpulkan informasi yang relevan atas hasil atau kemajuan siswa untuk mengikuti

pembelajaran selanjutnya. Dari hasil tersebut guru juga dapat menentukan minat siswa dan membuat penilaian terhadap proses pembelajaran mereka. Di mana setelahnya, guru bisa merefleksikan tingkat pencapaian setiap siswa serta mengelompokkan mereka pada minat dan bakat yang dikuasainya. Dari hal tersebut, guru juga bisa mulai merencanakan pengajaran yang tepat agar mudah diterima siswa

Dan asesmen biasanya dilaksanakan pada saat masa perkenalan pada dua minggu pertama setelah masuk sekolah. “Jadi asesmen dilaksanakan guru bukan tes untuk masuk sekolah, tapi untuk mengukur pengetahuan yang telah dimiliki siswa pada saat ini,” ujar salah seorang guru di Kecamatan Soreang Bandung

“Dan kegiatan ini pun selalu kami sampaikan kepada orang tua, baik proses maupun hasilnya agar tidak terjadi salah paham, dan biasanya dilaksanakan pada awal-awal masuk sekolah,” ungkapnya lagi

Namun apa yang biasa dilakukan di sekolah, untuk saat ini Direktur Sekolah Dasar, Ditjen PAUD Dikdasmen

Kemendikbudristek, Muhammad Hasbi menyatakan larangan sekolah untuk mengadakan assesmen. Menurutnya penghapusan asesmen anak SD yang baru masuk untuk menghilangkan stress yang berlebihan

“Selain penghapusan tes calistung sebagai syarat tes masuk Sekolah Dasar, sekolah juga tidak boleh menerapkan asesmen baik lisan atau tertulis untuk menghindari stress yang berlebihan pada anak, dan melaporkan anak kepada orang tua atau wali sehingga tercipta komunikasi antara sekolah dengan keluarga,” ungkapnya

Sementara PPDB yang dilaksanakan untuk jenjang SMP/Mts sederajat, SMA/K dan sederajat di Kabupaten Bandung dilaksanakan melalui beberapa jalur yaitu Zonasi, Afirmasi, Prestasi dan Perpindahan Tugas Orang Tua/Wali, sama sebagaimana PPDB sebelumnya. Semuanya tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Sumber Hibar & google *** Bah

Guru Akan Demo Lagi Di Jakarta

Pada tahun 2021 tidak kurang dari 193.954 orang guru tersisa yang telah lulus passing grade (PG) tetapi sampai hari ini masih belum menentu nasibnya, sesuai informasi yang diterima Hibar, mereka belum mendapat penempatan sesuai aturan. Namun selanjutnya mereka diberikan kompensasi dan dinyatakan masuk kelompok prioritas satu (P1) untuk mendapatkan formasi, dengan catatan tidak diikutsertakan lagi ujian seleksi pada tahun 2022

Menurut informasi yang pernah diterima guru yang lulus PG, seharusnya pada November 2022, mereka tinggal melengkapi pemberkasan untuk mendapatkan NIP PPPK. Sebagaimana disampaikan Ciung Wanara salah seorang Pengurus Pusat Guru Lulus Passing Grade Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (GLPG PPPK), sampai berita ini diturunkan belum mendapat hak sebagaimana yang

dijanjikan sebelumnya, belum lagi kalau dikaitkan dengan kesejahteraan yang hampir satu tahun ini belum pernah kami rasakan.

“Kami kehilangan kesempatan untuk mendapatkan gaji dan tunjangan sebagaimana yang rekan kami terima. Jangankan masalah gaji dan tunjangan, kejelasan informasi sampai saat ini belum kami terima, makanya pada Selasa, 16 Mei 2023 pihaknya akan melaksanakan demo lagi di Jakarta,” sebutnya

“Agenda Demo hari ini (Selasa, 16 Mei 2023) akan difokuskan di tiga tempat strategis yakni Komisi X DPR RI, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB), dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek),” ungkap Ciung Wanara

“Karena setelah ditunggu sekian lama ternyata sampai detik ini belum

ada tanda-tanda dari pemerintah akan melaksanakan janjinya. Akhirnya dengan sangat terpaksa kami guru yang telah lulus passing grade tanpa formasi PPPK 2021/2022 dari semua daerah akan turun ke jalan untuk berdemo lagi,” imbuhnya kepada JPNN.com

Sampai saat ini pihaknya terus menjalin komunikasi secara intensif dengan beberapa daerah untuk mematangkan strategi dan menyusun bersama team agenda yang akan diperjuangkan pada Selasa, 16 Mei 2023 itu. Menurutnya ada tiga agenda penting yang akan disampaikan kepada tiga lembaga pemerintah tersebut yakni : (1). Selamatkan guru prioritas satu (P1) swasta dari PHK massal, karena telah mengikuti program pemerintah, yaitu seleksi PPPK. (2). Kami minta transparansi dari Panselnas dalam hal ini di antaranya adalah Komisi X DPR RI, Kemendikbudristek, dan

KemenPAN-RB, dan (3). Menagih janji Mendikbudristek Nadiem Makarim untuk memenuhi formasi jika pemda (provinsi/kabupaten/kota) tidak memenuhi atau tidak membuka formasi.

“Selain itu kami juga ingin menagih janji Mas Menteri Nadiem yang hendak mengisi ulang formasi PPPK pada tahun 2023 ini, sekaligus kepada Kemen PAN-RB Bapak Azwar Anas yang diberi mandat presiden Jokowi untuk menuntaskan guru yang lulus PG PPPK ini,” jelas Ciung Wanara

Selanjutnya dia juga menegaskan aksi kegiatan yang akan dilaksanakan pada 16 Mei ini, semata-mata hanya mengingatkan kepada Menteri terkait sekaligus kepada pemerintah bahwa masih ada sisa guru honorer yang telah lulus PG PPPK yang sampai hari ini menanti kepastian, dan secepatnya ingin dituntaskan sebagaimana janji Presiden Joko Widodo pada waktu itu

“Takutnya mereka pada lupa,”ungkap Ciung Wanara

Sebetulnya terkait demo, hal ini berkaitan dengan ungkapan Mas Menteri saat puncak HUT PGRI pada 3 Desember 2022, Ia mengungkapkan akan mengisi formasi guru PPPK pada tahun 2023 jika usulan dari pemerintah daerah minim. Dia mengatakan kebijakan itu sudah mendapatkan restu presiden.

“Memang masih ada beberapa kekurangan yang terjadi, tahun 2022 sekitar 300 ribu guru honorer sudah diangkat menjadi PPPK. Sementara untuk tahun 2023 ada sekitar 320 ribu guru honorer akan diangkat jadi PPPK. Dalam setiap pengangkatan masih saja ada beberapa ganjalan terkait formasi, diantaranya ada dari mereka yang sudah lulus passing grade tapi enggak dapat formasi. Ini tantangan yang sangat menguras pikiran kami,” ungkap Mas Menteri Nadiem

Sebagai alternatif untuk mengatasi hal tersebut, kami dorong pemerintah daerah untuk bisa mengangkat mereka yang sudah lolos seleksi untuk memenuhi kebutuhan formasi guru di daerahnya masing-masing. “Hal ini penting untuk menuntaskan masalah yang terjadi pada guru yang sudah lulus PG dengan ketersediaan formasi terbatas yang dialami beberapa guru sekarang,” jelasnya

Terkait sistem penggajian yang banyak dikeluhkan beberapa pemerintah daerah, Mas Nadiem memberikan jaminan soal itu, Ia menyebutkan pemerintah pusat akan mentransfer uangnya jika pemda sudah mengangkat guru honorernya menjadi ASN PPPK

“Sistem penggajian bagi seluruh ASN PPPK semua menjadi tanggung jawab pemerintah, kewajiban pemda hanya mengangkat dan menempatkan mereka sesuai tugas pokoknya,” pungkasnya sumber Hibar *** Bah

Guru SDN Nagrog Sejahtera

Dalam suatu kesempatan Nandang Kuswara, Sekretaris Kwarcab Gerakan Pramuka Kabupaten Bandung menyebutkan, saat ini tengah diujicobakan di salah satu sekolah dan sudah berjalan secara mandiri sebagai pilot proyek program baru untuk meningkatkan kesejahteraan guru, yaitu mendirikan kantin mandiri sehat yang dikelola oleh Guru dan kepala sekolah di SDN Nagrog Cicalengka

Beliau adalah Dr. Wulansari, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SDN Nagrog yang beberapa waktu lalu memperoleh penghargaan dari Bupati Bandung pada HUT ke-77 PGRI dan HGN 2022 dengan kategori Kepala Sekolah Sukseskan Visi Misi Program Bupati Bandung. Ibu Wulan awalnya bersekolah

di kedokteran akan tetapi berkat dorongan dari orang tuanya yang berharap agar ikut berpartisipasi mengembangkan dunia pendidikan, akhirnya dengan dorongan tersebut Ia pun lantas mengikuti alur yang telah dirancangna, dan tentu saja tidak seperti yang dialaminya sekarang.

Banyak lika-liku pengalaman yang cukup menguras tenaga dan pikirannya. Ia berpikir keras bagaimana agar sekolah bisa berkembang sesuai harapan masyarakat, maju, mandiri dan menjadi sekolah terbaik. Berkat kegigihannya dalam berusaha serta dorongan dan motivasi kedua orang tuanya, maka terciptalah SDN Nagrog seperti sekarang ini.

Juga menurutnya ada hal lain yang ikut mendorong sehingga

tercipta sekolah seperti sekarang ini aman, nyaman, dan terbaik menurut opini masyarakat. Terus terang semua itu berawal dari rasa empati terhadap sesama rekan guru terutama tenaga honorer yang tingkat kesejahteraan cukup menggerakkan hati ini harus berbuat sesuatu, sementara sekolah tidak bisa memberikan gaji sesuai UMR setara Kabupaten.

Sekolah kami sudah cukup lama kekurangan guru PNS, di SDN Nagrog ini ada enam belas orang honorer yang harus digaji untuk menghidupi keluarganya dengan gaji dibawah UMR, sementara sekolah tidak bisa memberikan gaji kepada mereka diatas 50% dari anggaran BOS sesuai Permendikbud 2022. Meski Menteri Pendidikan memberikan keleluasaan menggunakan dana BOS



► *Dr. Sri Wulansari, M.Pd saat memberikan penjelasan dihadapan stakeholder terkait perkembangan kantin sekolah yang dikelolanya beberapa waktu lalu. Foto Dok Hibar *** Bah*

50% untuk menggaji guru, namun tetap saja tidak bisa menyamai UMR Kabupaten Bandung sebesar Rp 3.492.465,99,

“Berangkat dari keadaan seperti ini saya harus mencari solusi, selintas terpikir ingin mendirikan kantin, mudah-mudahan dengan mendirikan kantin sekolah bisa menambah penghasilan bagi mereka diluar anggaran dana BOS,” ungkapnya

“Tentu saja pendirian kantin tidak berjalan mulus begitu saja, ada yang protes dari beberapa pedagang yang biasa berjualan di sekitar sekolah. Namun mereka kita ajak ngobrol bersama, kita kemukakan dagangan yang dijual di kantin sekolah dipastikan berbeda dengan pedagang sekitar, sehingga dari situlah ada penyelesaian terbaik, dan ketika mereka protes, saya anggap itu suatu kewajaran, karena mereka juga punya kewajiban harus menafkahi keluarganya. Dan setelah kami jelaskan semuanya dengan baik-baik, akhirnya mereka juga bisa menerimanya dengan baik pula,” ungkapnya lagi

Selanjutnya Sri Wulansari yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Wulan ini ketika dihubungi melalui

telepon selularnya mengatakan, berdirinya kantin sekolah dimulai sejak Agustus 2022 dengan latar belakangnya yaitu jajanan anak di lingkungan sekolahnya dinilai dari kualitas, pengolahan, maupun penyajiannya menurutnya kurang memenuhi kesehatan. Pendirian kantin sekolah juga sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan guru terutama guru honorer, dan tentu saja sebagai solusi lain bagi sekolah untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai alternatif tambahan untuk membiayai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di SDN Nagrog

Barang yang dijualpun selain kebutuhan sekolah, terdapat juga jajanan anak-anak asli buatan gurunya,serta menyediakan sembako bagi seluruh warga sekolah

“Masyarakat sekitar dan orang tua siswa sudah banyak yang berbelanja sesuai kebutuhannya, begitu juga guru, dan hasil laba dari penjualan dibagikan kepada seluruh guru,” ungkap Sri Wulansari

Seperti apa yang diungkapkan H.Nandang Kuswara, beberapa waktu lalu SDN Nagrog telah mendapatkan modal bantuan bergulir tanpa bunga

dan tanpa agunan dari program Bupati Bandung sebesar Rp. 42 juta sebagai modal tambahan usahanya agar terus bisa berkembang. Hal tersebut diakui Sri Wulansari atas bantuan yang diberikan Bupati Bandung.

“Bantuan modal sebagai bantuan bergulir tanpa bunga dan tanpa agunan dari program Bupati Bandung kami manfaatkan untuk menambah modal kantin,” jelasnya

Masih dalam kesempatan itu Sri Wulansari menyebutkan, dari penjualan barang-barang termasuk tiga jenis makanan, takoyoki, water boyaki dan, chicken katsu pihaknya bisa menabung 1 juta per minggu untuk tiga dagangan yang saya bawa ke spot. Bapak dan ibu saya juga mempunyai empat pegawai yang harus digaji. Dan upaya kami mendirikan kantin alhamdulillah telah ikut mensejahterakan masyarakat, khususnya warga di sekolah kami

“Jadi jangan lupa kalau nanti ada acara, Bapak Ibu membutuhkan makanan chicken katsu, gimbab, sama walter boyaki, atau tang lainnya, bisa pesan ke saya, karena tiga produk tersebut juga sudah diminta pasar

Limbangan Kabupaten Garut, dan Pasar Parakanmuncang Kabupaten Sumedang, dan juga dijual di SD Nagrog Kabupaten Bandung, jadi produk yang saya buat sudah merambah tiga Kabupaten untuk produk makanan ini,” jelasnya

“Mudah-mudahan ini jadi inspirasi, tidak ada maksud saya untuk membanggakan, apalagi menyombongkan diri. Saya berbicara ini semata-mata ingin mengajak bapak dan ibu yang ingin mengembangkan kewirausahaan.

Sekarang kalau Bapak Ibu menghadapi hambatan modal jangan takut, ada Pak H. Agus Yasmin, ada Pak H Nandang sebagai Sekjen Pramuka dan seluruh jajaran BPR Kertaraharja Kabupaten Bandung akan membantu,” pungkasnya

Halalbihalal PB PGRI 2023

Bertempat di Gedung Guru Indonesia, Tanah Abang, Jakarta Pusat, belum lama ini Ketua Umum PB PGRI Unifah Rosyidi menggelar halalbihalal, acara tersebut dihadiri Penjabat (Pj) Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono. Dalam kesempatan itu Unifah Rasyidi menitipkan pesan halalbihalal untuk Presiden Joko Widodo melalui Heru Budi Hartono

“Pak Gubernur, tolong sampaikan salam dari guru dan tenaga kependidikan (tendik) kepada Presiden Jokowi,” tutur Unifah.

Unifah melanjutkan selama ini guru, tendik, kepala sekolah, dan pengawas selalu berada di belakang pemerintah. Kami anggota PGRI tetap mendukung program pemerintah dalam menciptakan SDM unggul. Namun, satu hal menurut Unifah, untuk saat ini kami belum bisa bicara soal guru profesional. Sebab, masih banyak guru terutama honorer negeri maupun swasta yang kesejahteraannya terutama di daerah masih di bawah standar kelayakan hidup. Karena terbukti kecilnya anggaran sektor pendidikan secara nasional turut mempengaruhi kesejahteraan yang seharusnya bisa dirasakan guru

“Fakta di lapangan masih banyak guru honorer negeri maupun swasta yang menerima gaji dibawah UMR dan standar kelayakan hidup. Padahal kesejahteraan guru akan memicu peningkatan kinerja dan mutu pendidikan,” ungkap Unifah

Unifah mengungkapkan ketidakmerataan tingkat kesejahteraan guru tergantung juga kepala daerahnya masing-masing. Sampai saat ini baru beberapa daerah tertentu yang telah memberikan kesejahteraan kepada guru dan tendik, salah satunya DKI Jakarta. “Peran kepala daerah sangat menentukan dalam peningkatan kesejahteraan guru dan tendik,” jelasnya

Meski begitu, Unifah menegaskan PGRI tetap berupaya meningkatkan kualitas guru dengan memberikan berbagai pelatihan, serta mendorong pemerintah untuk secepatnya memperbaiki sarana pendidikan dasar, dan melengkapi peralatan pendidikan di semua daerah

Terkait pesta demokrasi lima tahunan pada pemilu 2024 nanti, Unifah menyatakan PGRI tetap pada jalurnya, independent, tidak terafiliasi politik, dan nonpartisan. PGRI tidak akan memasuki ranah politik praktis. PGRI akan tetap berjuang pada tataran kebijakan. Oleh karena itu, guru, tendik, kepala sekolah, dan pengawas harus tetap menjaga netralitas.

“Memang masing-masing anggota punya hak untuk memilih siapapun, tetapi jangan lupa sebelum menentukan hak pilihnya pelajari dulu rekam jejak para calon kepala daerah, calon legislatif, dan juga calon presiden,” ucapnya pada JPNN

Sebagai Penjabat Gubernur DKI Jakarta Heru Budi sangat merespons permintaan Unifah, Ia mengatakan akan menyampaikannya kepada Presiden Joko Widodo. Sementara, untuk peningkatan kesejahteraan guru dan tendik di DKI, Heru mengatakan permintaan Ketua Umum PGRI bisa segera ditindaklanjuti kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta

Dalam sambutannya Heru Budi berharap, silaturahmi ini dapat dijadikan momen untuk memperkuat komitmen agar sinergi para guru dengan tenaga kependidikan, dan lembaga terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta tetap terjaga

“Dalam momen seperti ini komitmen kesepahaman antara para guru, tendik dan stakeholder lainnya sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan guru, juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya Jakarta,” jelasnya

Pernyataan yang diungkapkan Heru dalam acara yang diikuti para guru secara daring dan luring langsung mendapat sambutan gembira. Sebagai informasi selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang telah memasuki batas usia pensiun atau lainnya, pemerintah lebih mengedepankan pelaksanaan melalui seleksi PPPK, dan hal tersebut lebih diprioritaskan kepada pengangkatan tenaga honorer guru, tenaga kesehatan, dan penyuluh.

Disamping mendapatkan formasi yang cukup besar, honorer di tiga jabatan tersebut mendapatkan berbagai pengakuan yang mengharuskan pemerintah untuk segera memenuhinya, karena fakta di lapangan menyebutkan kekurangan pegawai dari ketiga jabatan tersebut saat ini sudah sangat darurat

Jangankan di daerah, di perkotaan pun darurat kekurangan guru sudah mulai terbukti. Darurat ini diakibatkan beberapa tahun lalu pemerintah menjalankan kebijakan moratorium, sementara proses pegawai yang pensiun tidak bisa dicegah.

”Saat ini kekurangan pegawai terutama guru hampir merata di

seluruh pelosok Indonesia, tidak saja di daerah, di perkotaan pun mulai nampak,” ungkap Unifah beberapa waktu lalu

Bukan honorer guru saja yang memasuki darurat, untuk honorer tenaga kependidikan (tendik) pun kalau tidak segera mengangkat nasibnya tidak akan beda jauh dengan guru. Sampai saat ini pemerintah belum memberikan kesempatan kepada pegawai honorer tendik untuk mengikuti seleksi PPPK karena tidak ada formasi untuk mereka.

Sebagai pengurus PGRI kami berkewajiban untuk memperjuangkan guru dan tendik agar diberikan formasi PPPK 2023 serta afirmasi. Ada harapan besar

di akhir masa jabatan Presiden Joko Widodo, guru honorer dan tendik dapat diangkat melalui seleksi PPPK

Sebagaimana diungkapkan Ketua Cabang PGRI Kecamatan Arjasari Gandi Setiawan bahwa pegawai tendik di Kecamatannya hanya tinggal satu orang Asep Suherman yang bertugas sebagai sie kepegawaian dan tahun ini pula telah masuk masa pensiun

“Sangat miris sekali di Kecamatan Arjasari tidak ada satupun pegawai tendik yang akan mengurus kebutuhan guru dan kepala sekolah,” jelasnya. Sumber Hibar & Google ***
Bah

Hardiknas 2023 Masih Mendung ...

Arah Pendidikan di Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara ingin memanusiakan manusia atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan humanis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan atau pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

Keberadaan Guru termasuk honorer saat ini selalu diharapkan bisa memanusiakan manusia, dan bisa membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Namun latar belakang gurunya sendiri yang seharusnya jadi manusia yang telah dimanusiakan dulu dan memiliki kemerdekaan, tapi faktanya masih bertolak belakang dengan tugasnya. Sebagai manusia, juga sebagai guru honorer nyatanya belum bisa dimanusiakan, dan belum mendapatkan kemedekaan untuk memperoleh kesejahteraan yang seharusnya didapat. Khusus nasib guru honorer yang belakangan ini makin penting keberadaannya karena guru pegawai negeri sipil (PNS) banyak yang sudah hampir pensiun, atau memasuki batas usia pensiun (BUP). Untuk Kabupaten Bandung saja tidak kurang dari 1.500 orang pertahun memasuki pensiun, sementara pengangkatan guru ASN/PNS masih terus tersendat.

Menurut mantan Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung H. Nandang Kuswara, M.M.Pd ketika acara halalbihalal Komunitas Literasi LEKSAM BEDAS dan GLN Gareulis Kabupaten Bandung belum lama ini menyebutkan, ketidakberdayaan sekolah untuk memberikan gaji sesuai upah minimum regional (UMR) sebesar Rp 3.492.465,99 bagi honorer yang notabene lulusan sarjana, dan hal ini sudah berlangsung cukup lama, nyatanya sampai hari ini pun sama sekali belum ada perubahan berarti, buat mereka suasana Hardiknas 2023 masih tetap mendung yang tak berujung.

Lanjutnya, hal tersebut karena diakibatkan standar pengelolaan BOS yang jumlah presentasinya terbatas untuk belanja pegawai. Jadi semua tidak bisa menyalahkan seluruhnya kepala sekolah. “Kalau aturannya berubah kami juga pasti akan mengikutinya,” ungkap salah seorang Kepala Sekolah di Soreang saat dikonfirmasi Hibar

“Apa yang diungkapkan Mantan Sedsidik itu betul dan faktanya begitu, upah guru honorer berbeda jauh dengan upah yang diperoleh pegawai ritel, walau hanya dengan kualifikasi ijazah SMA. Upah mereka telah sesuai standar UMR Kabupaten Bandung,” ungkapnya lagi

Para kepala sekolah berpendapat Ia melaksanakan aturan yang sesuai dengan panduan dalam buku BOS, bukan berarti takut menggaji sesuai UMR, kami juga harus berfikir untuk operasional sekolah. Ya kalau honorernya satu atau dua orang mungkin masih bisa menggaji sesuai anjuran dari Mas Menteri Nadiem yaitu 50 % dari dana BOS yang diterima, tetapi kalau lebih, tetap saja gaji yang diterima tidak akan sesuai UMR, apalagi muridnya sedikit

“Sehingga tidak heran ada keberagaman upah yang diberikan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dalam satu kecamatan, dan hal ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial antara sesama honorer,” ungkapnya

“Jelas apabila dibandingkan lebih besar upah pegawai Alfamart dengan guru honorer yang notabene sarjana. Oleh karena itu harus segera dicarikan solusinya. Salah satu upaya, sekolah harus bisa menciptakan kegiatan atau program wirausaha dengan cara misalnya mendirikan kantin yang dikelola guru. Terkait modal bisa memanfaatkan Pinjaman Bergulir tanpa Bunga dan tanpa Agunan sebagai modal awal dari program Bupati Bandung,” ungkap Nandang Kuswara

Nandang selanjutnya menyebutkan, saat ini tengah diujicobakan di salah satu sekolah dan sudah berjalan secara mandiri sebagai pilot projek program baru untuk meningkatkan kesejahteraan guru, yaitu mendirikan kantin mandiri sehat yang dikelola oleh Guru dan kepala sekolah di SDN Nagrog Cicalengka

“Beberapa waktu lalu SDN Nagrog telah mendapatkan modal bantuan bergulir tanpa bunga dan tanpa agunan dari program Bupati Bandung sebesar Rp. 42 juta sebagai modal tambahan usahanya agar terus bisa berkembang,” ungkap Nandang

Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah Sri Wulansari ketika dihubungi melalui telepon selularnya mengatakan. “Apa yang diungkapkan Bapak Nandang itu betul adanya, pinjaman modal bantuan bergulir tanpa bunga dan tanpa agunan dari program Bupati Bandung betul adanya, dan digunakan seluruhnya untuk menambah pengembangan modal kantin,” ungkapnya

Berdirinya kantin tersebut dimulai sejak Agustus 2022 dengan latar belakang sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan guru terutama guru honorer, dan tentu saja sebagai solusi lain pihak sekolah untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai alternatif tambahan untuk membiayai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di SDN Nagrog

“Pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah saja, namun belakangan masyarakat sekitar dan orang tua siswa sudah banyak yang berbelanja sesuai kebutuhannya. Akhirnya kami juga membuka diri

untuk semuanya, dan hasil laba dari penjualan dibagikan kepada seluruh guru,” ungkap Sri Wulansari

Tak Pernah Habis

Bicara kesejahteraan guru terutama guru honorer, sama seperti diungkapkan Nunuk Suryani, sejak 22 Februari 2023 dirinya menjabat sebagai Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Beberapa waktu lalu Ia mengaku waktu istirahatnya merasa terganggu, tak lain karena memikirkan nasib para guru honorer yang penghasilannya jauh dari kata sejahtera. Menurutnya dari ribuan WhatssAp yang masuk telepon selularnya belakangan ini sebagian besar isinya keluhan dari guru.

“Pesan WhatssAp yang masuk setiap hari isinya bermacam-macam, sebagian besar keluhan dan aduan dari guru honorer. Namun tidak jarang juga isinya berupa ratapan dan tangisan hingga cacian pun ada,” ungkapnya

Sebagai manusia, apalagi seorang wanita, Ia bisa merasakan bagaimana galaunya perasaan yang dialami guru honorer saat ini yang sangat berharap bisa diangkat menjadi aparatur sipil negara (ASN) PPPK. Ia pun selalu mencari solusi terbaik dan ingin membantu mensejahterakan guru honorer dengan mengangkatnya sebagai PPPK. Namun tentunya semua itu harus sesuai dengan aturan yang dikeluarkan pemerintah. “Kami bekerja siang malam untuk mencari solusi terbaik bagi seluruh guru honorer, percayalah kami tidak diam,” tuturnya

Terkait kekurangan guru di Kabupaten Bandung, Ketua PGRI Drs. H. Adang Syafa’at, M.M menyampaikan pesan menggelitik kepada pemerintah. Nasib guru honorer di momen Hari Pendidikan Nasional 2023, masih tetap mendung. Menurutnya proses seleksi menjadi ganjalan terpenuhinya kuota kebutuhan, karena pengangkatan guru melalui seleksi pasti membutuhkan waktu untuk berproses, sementara kebutuhan guru di lapangan sudah sangat urgen.

“Seandainya pengangkatan guru dilaksanakan tanpa seleksi pun, kuotanya masih belum bisa mencukupi kebutuhan. Apalagi harus melewati proses seleksi, pasti akan tambah panjang nasib pilu pendidikan. Sampai saat ini kebutuhan guru di Kabupaten Bandung sendiri kurang lebih 21.000 orang, sementara yang terpenuhi baru setengahnya,” ungkapnya

Menurut penelusuran Hibar di beberapa sekolah di Kabupaten Bandung, tidak sedikit guru yang sudah pensiun, sekarang masih tetap mengajar karena tenaganya masih dibutuhkan, dengan alasan kekurangan guru dan belum ada penggantinya

“Sebetulnya saya ingin segera menikmati masa pensiun bersama keluarga, dan seharusnya pada awal April 2023 sudah berhenti, karena SK nya sudah diterima, namun kepala sekolah memintanya untuk tetap mengajar

sampai akhir tahun pelajaran. Dan saya juga merasa kasihan kepada anak-anak yang akan menghadapi ujian kelulusan,” ungkap Ibu Yuyun sumber Hibar & jpn.com *** Bah

Kesejahteraan Guru dan Dosen Menjadi Prioritas

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim mengapresiasi kinerja guru dan dosen di seluruh Indonesia dengan menyebut mereka sebagai ujung tombak atas perubahan nyata dalam pendidikan yang dijalankan selama ini. Ada dua peran penting yang ingin ditingkatkan ke depan sebagai sebuah kewajiban dan tanggungjawab bersama, terutama untuk menunjang kesejahteraan guru dan dosen. Sebagai *ujung tombak* pendidikan di era teknologi generasi ke empat (cyber physical system) perlu dipahami, kesejahteraan guru dan dosen harus mendapat perhatian serius pemerintah, karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas pendidikan yang sampai saat ini masih berada di peringkat bawah dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN

Seperti yang diungkapkan Wakil Ketua Komisi X DPR RI Abdul Fikri Faqih, kesejahteraan guru dan dosen saat ini yang tidak jelas, sehingga menyebabkan kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat bawah. Menurutnya keberadaan guru dan dosen yang selama ini diposisikan sebagai pemimpin dan menjadi suri tauladan dalam sistem pendidikan di Indonesia harusnya mendapat porsi utama untuk mendapat kesejahteraan yang layak

Abdul Fikri Fakih sangat mendukung semangat yang dikobarkan Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia agar guru dan dosen memperoleh kesejahteraan yang layak sehingga dapat menjalankan fungsi yang diharapkan sebagaimana digambarkan dalam pemeonya yang terkenal yakni, *ing ngarso sung tulodo; ing madyo mangun karso; tutwuri handayani*. “Ungkapan terkenal Bapak Pendidikan Indonesia tersebut akan tercipta jika kesejahteraan guru dan dosen telah terpenuhi dengan baik,” ungkapnya

Sejalan dengan pemikiran Abdul Fikri Fakih, Mas Menteri mengungkapkan bahwa kesejahteraan guru dan dosen merupakan hal yang menjadi kunci utama dalam peningkatan transformasi sistem pendidikan di Indonesia yang membutuhkan keselarasan antara manusia dengan teknologi informasi agar menemukan solusi terbaik dari sebuah permasalahan hidup yang timbul. Dengan demikian

pihaknya menekankan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) menjadi salah satu kebijakan yang ingin dijalankan karena akan berdampak positif terhadap kesejahteraan guru

“Penerapan RUU Sisdiknas yang baru menjadi pilihan terbaik yang akan berdampak positif bagi kesejahteraan guru dan dosen. Hanya RUU inilah menurut kami yang akan benar-benar berdampak luas dan terintegrasi dengan peningkatan kesejahteraan para pendidik tersebut,” ungkap Mas Menteri

Abdul Fikri Fakih mengakui hasil beberapa kali kunjungan ke daerah sekaligus informasi yang sempat diterimanya, bahwa fakta di lapangan menunjukkan hal sangat ironi, ternyata masih banyak guru dan dosen mendapat upah dibawah standar kelayakan, dan kepatutan. Berdasarkan fakta itulah politis dari Partai PKS ini sangat mendukung kebijakan yang disampaikan Menteri Pendidikan Mas Nadiem tentang peningkatan kesejahteraan mulai dari status, gaji, sekaligus jaminan sosial bagi para pejuang kemajuan pendidikan

“Syarat penting majunya pendidikan di suatu negara sangat tergantung, guru dan dosen. Kalau kesejahteraan, status dan, gajinya jelas, berikut jaminan sosial dan kesehatan hari tuanya terjamin, maka kemajuan pendidikannya akan terjamin pula. Namun kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan fakta malah sebaliknya, masih banyak guru dan dosen yang gaji bersih dari upah yang diterimanya dibawah UMR. Kalau pendidikan mau maju, kondisi inilah yang harus segera dibenahi,” tuturnya

Seperti diketahui tugas guru memiliki beban kerja cukup berat, menjaga, mengarahkan, dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya. Termasuk dalam pemanfaatan kemajuan teknologi informasi, guru dapat berperan serta sebagai inspirator bagi anak didiknya. Terkait dana pendidikan yang minimal dialokasikan pemerintah sebesar 20 persen dari APBN dan APBD, Abdul Fikri Fakih meminta penjelasan dari pemerintah tentang rinciannya. “Sudah efektifkah untuk membiayai masalah pendidikan di Indonesia ?,” tanyanya sumber Hibar & Google *** Bah



► Saat launching Kamus istilah Bahasa Sunda di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung beberapa waktu lalu. Tampak Kepala Dinas Pendidikan H. Rully Hadian foto Bersama peserta penyusun *** Foto Dok Hibar

Peluncuran Kamus Istilah Bahasa Sunda

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung belum lama ini membuat kejutan, Tim Kelompok Kerja Dinas Pendidikan Bidang Bahasa dan Sastra bekerja sama dengan MGMP dan KKG Basa Sunda meluncurkan Kamus berisi istilah-istilah yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari *urang Sunda*. Menurut Kepala Dinas Pendidikan H. Rully Hadian, inisiatif ini disampaikan sebagai upaya memperkuat program strategis Kabupaten Bandung dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendidikan muatan lokal edisi Kabupaten Bandung yang Bedas

Dalam kesempatan tersebut Kepala Dinas Pendidikan H. Rully Hadian sangat mengapresiasi peluncuran kamus istilah basa Sunda, yang memuat enam istilah diantaranya bidang *kasehatan, kasenian, pacabakan, tatanen, pakakas, dan undak usuk basa/tatakrama Basa Sunda* dengan tebal 199 halaman

“Selamat atas peluncuran kamus istilah basa Sunda yang merupakan upaya nyata mencapai tujuan BEDAS dalam pendidikan. Mari kita jaga dan lestarikan budaya serta bahasa asli kita. Kami yakin dengan kamus ini, pendidikan di Kabupaten Bandung akan semakin BEDAS” tutur Kadisdik

Eksistensi bahasa dan budaya Sunda, merupakan ciri mandiri dan jati diri *urang Sunda*, karena itu perlu dibina dan dilestarikan oleh setiap masyarakat Sunda. Pengetahuan orang Sunda terutama anak-anak terhadap Budaya Sunda termasuk istilah-istilahnya pada zaman

milennial ini sangat minim sekali. Mereka lebih faham istilah yang terdapat dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat Sunda, karena perkembangan Bahasa dan budaya Sunda selanjutnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab *urang Sunda*.

Masa depan suatu kaum ditentukan oleh kaumnya itu sendiri, untuk melestarikan bahasa dan budaya Sunda, mau tidak mau *urang Sunda* harus kembali pada kebiasaan yang dilakukan para *karuhunnya* dulu yaitu berbicara menggunakan Bahasa Sunda agar hidup harmonis, karena dalam penuturan bahasa Sunda terdapat tatakrama bahasa (*undak usuk basa*) yang baik yang mampu membimbing kita berbicara sesuai status lawan bicara, sekaligus ikut melestarikan bahasa Sunda

“Kehadiran buku Kamus istilah basa Sunda diharapkan dapat memperkuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbasis budaya Sunda sehingga dapat menopang pendidikan di Kabupaten Bandung yang semakin Bedas,” imbuhnya

Dalam kehidupannya, masyarakat Sunda yang notabene memiliki sejumlah nilai moral budaya luhur tergambar dalam tampilan budayanya yang selalu menjunjung tinggi sopan santun. Sebagai contoh nyata ketika *urang Sunda* berbicara selalu dibarengi dengan *lentong*, dan *rengkuhnya* hal tersebut merupakan norma berbicara yang berlaku pada setiap orang sunda.

“Untuk *urang Sunda* ada aturan baku yang harus ditaati agar bicaranya dapat dikatakan baik dan sopan, disamping menggunakan bahasa *lemes* sesuai *undak usuk basa anu merenah/ tata krama Basa Sunda*, juga harus dibarengi dengan *lentong*, dan *rengkuh-nya*,” ungkap Abah Awie salah satu tokoh Sunda Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung sebagai salah satu kabupatennya *urang Sunda*, ingin menjaga sekaligus melestarikan bahasa dan budayanya dengan menerapkan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam setiap aktivitas sehari-hari di kantor atau sekolah pada setiap hari Rabu. Menurut beberapa ahli, ini cara efektif yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung, sebab mau tidak mau mereka akan belajar menata kembali bagaimana cara berbicara yang baik menurut *undak usuk basa anu merenah/tatakrama Basa Sunda* berikut *lentong*, dan *rengkuh-nya* ketika berbicara

“Kita harus mulai dari sekarang, sudah saatnya bahasa Sunda dijaga dan dilestarikan. Kita awali sekarang,

dan mulai hari ini, saya mewajibkan bagi masyarakat Kabupaten Bandung untuk berbicara menggunakan bahasa Sunda,” ungkap Kang DS beberapa waktu lalu

Kang DS berharap, penyusunan Kamus istilah basa Sunda dapat melengkapi materi muatan lokal (mulok) sehingga dapat membentuk generasi Kabupaten Bandung yang bedas baik secara intelektual maupun spiritual. Masyarakat Sunda sudah terkenal dengan budayanya yang menjunjung tinggi sopan santun, ramah tamah, *someah hade ka semah*

“Keluhuran akhlak yang terdapat dalam sopan, santun, serta ramah tamah di masyarakat Sunda khususnya di Kabupaten Bandung sekarang sudah mulai berkurang. Dan hal inilah yang akan kita angkat kembali melalui pelajaran muatan lokal, agar siswa lebih mengenal bahasa dan budaya sendiri, serta memiliki akhlak mulia,” imbuhnya sumber Hibar & Kompas.com *** Bah

Diferensiasi Pembelajaran Haruskah?

Oleh: Enok Suryati

Sebut saja namanya Miftah (bukan nama sebenarnya). Seorang peserta didik yang lumayan menguasai emosi hampir setiap guru. Bagaimana tidak membuat para guru kesal, jika setiap kali kegiatan belajar dia sering berada di luar. Berbagai alasan dikemukakan, dari mulai salat dulu, pergi ke kamar kecil, hingga jajan dulu. Bukan sekali atau dua kali dengan sengaja pulang tanpa kabar alias kabur dari kelas. Kalaupun ada di kelas dengan nikmatnya dia akan tertidur. Ditegurkah? Tentu saja. Namun, segala cara teguran tersebut seolah tak mempan, berbagai upaya dilakukan. Kerja sama antara wali kelas, guru pengajar, guru BK, dan orang tua dilakukan. Ibunda Miftah seolah sudah merasa tak memiliki harapan, setiap kali mendapat telfon dari wali kelas, dadanya bergemuruh dan terduduk lemas. Apalagi dengan Miftah?, dengan suara tersendat itu adalah jawaban sang ibunda.

Pada saat akhir semester dengan segala cara dibujuk untuk mengerjakan tugas dan mengerjakan penilaian harian susulan, butuh dorongan yang kuat agar dia mau melakukannya. Sewaktu pembagian rapor akhir semester, nilai terpenuhi. Hal ini tetap harus dilakukan, karena akhir kegiatan pembelajaran kita tetap membutuhkan nilai-nilai yang tercantum di buku laporan tersebut.

Di awal semester genap, materi yang saya ajarkan adalah teks berita. Saya memang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Elemen menyimak pada materi ini membuat saya harus buat video pembelajaran.

Inti kegiatan belajar diawali dengan menyimak video pembelajaran. Dalam video tersebut disajikan cuplikan berita. Dari cuplikan berita tersebut saya sertakan beberapa pertanyaan pemantik yang harus dijawab.

Ketika mulai membahas pertanyaan-pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan isi berita, siapakah yang paling semangat menjawab? Ternyata Miftah. Sebuah kejutan besar buat saya, demikian pula bagi teman-temannya. Jawaban yang dia berikan tepat, sambutan antusias dari saya dengan acungan jempol. Teman-temannya bertepuk tangan. Wajah Miftah terlihat sumringah.

Pada pertemuan selanjutnya saya masih menyajikan video pembelajaran, seperti pada pertemuan sebelumnya, Miftah bersemangat untuk menjawab pertanyaan. Saya periksa bukunya, bukan hanya semua pertanyaan sudah dikerjakan dengan baik catatannya pun lumayan rapi.

Pada sesi refleksi, sikap Miftah dijadikan bahan diskusi. Saya tanyakan perasaannya selama kegiatan belajar. Dia menjawab dengan lantang bahwa dia senang belajar. Saya tanyakan alasan sikap belajar pada semester lalu. Apa jawabannya? Ternyata dia bosan mendengarkan guru menerangkan. Malas harus mencatat. Menyimak pembelajaran melalui video buat dia sangat menyenangkan.

Lain lagi cerita Ghani (juga bukan nama sebenarnya). Anak bertumbuh gempal, berambut ikal, serta murah senyum. Dia selalu hadir di kelas, hanya saja, jika diperhatikan dia jarang bisa fokus untuk belajar. Ada saja yang dilakukannya. Apakah itu mengajak teman sebangkunya untuk mengobrol, melempar- lemparkan alat tulis. Kalau ditegur, wajahnya memerah sambil tersenyum, tetapi setelah teguran itu berlalu, dia melakukan lagi hal yang mengganggu konsentrasi teman atau guru.

Dapat dipastikan setiap tugas tidak pernah dikerjakan, bukunya kosong. Hanya terdapat beberapa gambar kartun yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Sewaktu ditanyakan tugas untuk diperiksa, jawabannya selalu belum !

Media pembelajaran yang saya sajikan seolah tak menarik minatnya sama sekali, baik itu berupa presentasi maupun video pembelajaran. Permainan atau quis yang saya sajikan tetap tak dapat respon yang baik darinya. Padahal siswa yang lain sangat antusias, ini tentu saja mengganggu pikiran saya sebagai guru. Kelas Ghani itu termasuk kelas yang aktif dan responsif, apabila kegiatan belajar menyenangkan mereka sangat antusias, sebaliknya jika model pembelajaran yang disajikan kurang menarik mereka pun tak segan untuk protes. Semangat untuk mengerjakan dan menjawab pertanyaan di kelas ini tinggi. Dengan demikian, kegiatan belajar selalu ramai dengan tepuk tangan.

Keadaan Ghani yang kurang fokus terhadap pembelajaran jadi PR buat saya. Pada satu kesempatan, saya ajak bicara, saya berusaha mengorek informasi tentang dirinya. Itu saya lakukan sambil mengajarnya secara personal. Saya tuntun untuk mengerjakan tugas secara bertahap. Beberapa kali kegiatan itu dilakukan, dari situ, mulai terlihat Ghani mau memperhatikan pembelajaran. Mulai mengerjakan tugas, yang paling membuat senang adalah dia mulai tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan.

Acungan jempol dan tepuk tangan selalu diberikan untuk Ghani, didekati untuk menerangkan materi secara personal lebih intens. Hasilnya sangat menggembirakan, dia menjadi pribadi yang mulai tumbuh rasa percaya dirinya. Pada suatu hari setelah berakhir kegiatan belajar, dia datang mendekati. “ Bu, terima kasih yaaa,” ujarnya sambil menyodorkan kepalan tangannya kepada saya. (semenjak pandemi saya memang tidak mebiasakan diri untuk bersalaman, cukup saling mengadukan kepalan tangan). Senyum manisnya terkembang, sayapun demikian.

Dari kedua kasus di atas banyak pembelajaran yang bisa didapat. Sebenarnya masih banyak Miftah dan Ghani yang lain, Itu hanyalah sebagian kecil kasus yang ditemukan. Di sini, kita sebagai guru memang dituntut untuk lebih memahami peserta didik, bukan hanya mereka yang dituntut untuk kreatif. Gurupun harus mau mengasah diri dan meningkatkan kemampuan.

Ini mungkin yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kegiatan yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda., bukan hal yang mudah namun, bisa diusahakan. Sebagai guru memang kita tidak bisa memfasilitasi semua kebutuhan para peserta didik. Paling tidak kita berusaha untuk menyajikan kegiatan belajar yang bermakna. Kegiatan yang mampu menggali potensi dan kemauan belajar mereka.

Dengan penerapan kurikulum merdeka, guru dituntut untuk lebih bervariasi dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Jangan berhenti untuk berkarya, jangan pernah punya prinsip apapun kurikulumnya cara mengajar tetap sama. Karena hasilnya pun akan sama. Pemikiran demikian tentulah tidak sesuai, apalagi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Satu hal yang penting untuk diterapkan bagi guru adalah jangan takut dengan perubahan. Ikuti perubahan itu untuk mampu melahirkan generasi penerus yang berakhlakul karmah dan hebat.



Hari Pendidikan Nasional atau disingkat Hardiknas merupakan hari yang ditetapkan

Hari Pendidikan Harus Jadi "ATIKAN"

Oleh: Agus Nurjaman, S.Pd. Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

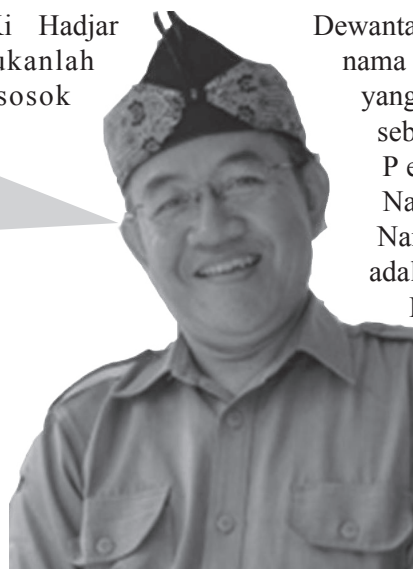
pemerintah untuk mengenang jasa Ki Hajar Dewantara, tokoh penting bagi kemajuan pendidikan Indonesia sejak masa penjajahan. Pemerintah telah menetapkan Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam proses merubah peradaban manusia. Dalam wahana pendidikan akan terjadi proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sudah sepantasnya hari pendidikan menjadi sebuah acuan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Urgensi pendidikan harus menjadi atikan bagi para pelaku pendidikan itu sendiri. Sehingga makna hari pendidikan lebih nyata dan terarah. Bukan sekadar huporia semata. Namun lebih dari itu juga tidak hanya bersifat ceremonial. Para peserta didik harus mampu mengejawantahkan makna peringatan hari pendidikan setiap tahunnya. Sangat di harapkan setiap tahun kualitas pendidikan terus meningkat.

Memaknai pendidikan seyogyanya memang tidak harus setiap tahun namun setiap waktu. Lebih jauh dari itu makna peringatan hari pendidikan menjadi momentum terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Walaupun bagaimana pendidikan itu adalah ruh kehidupan setiap manusia. Maka sepantasnya terus memaknai setiap peringatan hari pendidikan. Memperbaiki setiap kekurangan dalam proses pembelajaran. Mulai dari sistem belajar hingga penguatan kurikulum terus di adaptasi sesuai kebutuhan para peserta didik.

Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei, bertepatan dengan hari ulang tahun Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 dan wafat pada 26 April 1959. Ia merupakan pahlawan nasional yang dijuluki sebagai bapak pendidikan nasional di Indonesia. Penetapan Hardiknas sebagai hari nasional tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 316 tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959. Tanggal 2 Mei

itu dipilih berdasarkan tanggal lahir Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889.

Ki Hadjar bukanlah sosok



Dewantara sebenarnya nama asli dari yang juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional ini. Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi

Soerjaningrat.

Mulai 1922 lah namanya berganti menjadi Ki Hajar Dewantara, selanjutnya disingkat sebagai Soewardi atau KHD. Peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diselenggarakan pada setiap tanggal 2 Mei tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengenang hari kelahiran Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Perintis Pendidikan Nasional, namun lebih merupakan sebuah momentum untuk kembali menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme bagi seluruh bangsa. Bahkan seharusnya menjadi sebuah tolok ukur dalam perbaikan kualitas pendidikan setiap tahunnya. Menjadi sebuah acuan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di era saat ini peringatan Hardiknas, lebih di tekankan pada peningkatan kualitas literasi. Setiap masyarakat dapat berpartisipasi dalam gerakan literasi. Berbagai cara yang bisa dilakukan, diantaranya dengan mendonasikan buku atau mengadakan kegiatan membaca bersama di lingkungan sekitar. Dengan berpartisipasi dalam gerakan literasi, kita bisa memperkuat budaya membaca dan menulis di Indonesia serta meningkatkan kualitas pendidikan. Fakta menyebutkan bangsa Indonesia bukan sehingga harus selalu di upayakan. Itulah sebabnya Indonesia selalu menduduki posisi buruk pada hasil survey minat baca. Hal ini mungkin bisa menjadi sebuah gambaran betapa penting memaknai sebuah peringatan. Peringatan Hari Pendidikan Nasional menjadi momen penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya pelajar dan tenaga pendidik. Pasalnya, peringatan Hardiknas ditetapkan untuk menyadarkan betapa pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia serta meningkatkan kesadaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Media sosial merupakan sarana yang tepat untuk memperluas cakupan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Kita dapat membagikan informasi tentang peringatan Hardiknas atau informasi-informasi terkait pendidikan di Indonesia melalui media sosial. Dengan membagikan informasi tersebut, kita dapat membantu memperkuat kesadaran pentingnya pendidikan di masyarakat. Lebih jauhnya lagi pendidikan harus menjadi sebuah kebutuhan primer. Pendidikan juga harus di lakukan sepanjang hayat (*Long Life Education*). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Implikasinya setiap bangsa ini harusnya bisa mengenyam pendidikan dengan baik tanpa terkendala apapun. Selain

itu pendidikan juga bisa mengubah sebuah peradaban manusia. Menjadi lebih baik dan berkembang sehingga kehidupan yang ditempuh menjadi sejahtera. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang tidak bisa terpisahkan. Pendidikan juga bisa di artikan sebagai fungsi Negara untuk mencapai tujuan suatu Negara. Menurut *Aristoteles* pendidikan dapat diartikan sebagai fungsi negara untuk mencapai tujuan suatu negara itu sendiri. Tentu saja setiap negara memiliki tujuan sendiri-sendiri. *Aristoteles* juga menyebutkan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk bekal mencapai aktivitas atau pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak. Maka dari itu, agar langkahnya jelas dibuatlah undang-undang untuk mengatur, dimana undang-undang tersebut dibuat agar sesuai dengan koresponden, serta hasil analisis psikologis atau semacamnya. Sudah saatnya bangsa ini selalu memaknai secara mendalam pada setiap peringatan hari besar.

Makna Kebangkitan Nasional Bagi Pendidikan Kita

Oleh: Sarip Husein

Andaikan tidak ada sekelompok Pemuda yang berani dan berprinsip pantang menyerah bukan hal yang mustahil Republik Indonesia akan mengalami penjajahan lebih dai 350 tahun. Sekelompok Pemuda yang penulis maksud adalah para pendiri Boedi Oetomo .

Para pendiri Boedi Oetomo tiada lain adalah para pelajar Stovia (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) yakni sekolah kedokteran untuk pemuda Indonesia. Mereka adalah Dokter Wahidin Sudirohusodo; Dokter Sutomo Soeradji dan Gunawan Mangunkusumo

Pekumpulan Boedi Oetomo yang digagas oleh Dr.Soetomo diharapkan menjadi spirit dalam menghimpun kekuatan dan mencegah perpecahan bangsa.

Filosofis Boedi Oetomo sebagai sebuah perkumpulan laksana pepatah “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” dalam arti perjuangan yang semula dilakukan secara terpisah sangatlah mudah dipatahkan, lain halnya setelah mereka bersatu padu dalam perkumpulan Boedi Oetomo sehingga lahirlah Soempah Pemuda tanggal 28 oktober 1928. Jadi jelas bengkiknya Pemuda merubah polapikir dan pola tindak tidaklah sederhana, melainkan beliau tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan yang mereka tempuh. Bukti bahwa beliau-beliau adalah para pemuda terdidik khususnya di Stovia sekalipun itu untuk sekolah pribumi.

Adapun yang dimaksud penulis bahwa pendidikan yang beliau-beliau peroleh yang notabene diantaranya diperoleh dari lembaga pendidikan dibawah kekuasaan Belanda

sebagai penjajah, bukan berarti beliau-beliau menjadi pengkhianat bangsa, melainkan beliau-beliau menjadi Pahlawan Bangsa.

Jadi Ironis apabila pendidikan nasional yang dilaksanakan oleh Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Ristek pada akhirnya melahirkan generasi pengkhianat bangsa,yang seharusnya jadi pahlawan bangsa.

Jadikanlah Kebangkitan Nasional sebagai pelajaran berharga, yang patut ditiru oleh generasi penerus, hasil pendidikan harus dapat diimplementasikan untuk Pembangunan Bangsa sehingga terwujud mutlak jadi karya bangsa yang sangat berharga dan akan dikenang sepanjang masa.

Hal yang patut menjadi bahan perenungan menjelang moment peringatan Hari Kebangkitan Nasional lahir sosok pemberani untuk menegakkan kebenaran/keadilan ditengah-tengah penguasa yang notabene melakukan kedhaliman.

Siapa dia ? Media Sosial maupun Televisi ramai memberitakan Saudara Husen Ali Rafsanjani seorang guru muda dari Pangandaran yang merasa diperas oleh atasannya ternyata dengan berbekal keberanian alias teguhnya pendirian dengan kompensasi daripada kerja penuh tekanan dia memilih untuk mundur dai ASN, dan hal ini direspon positif oleh Gubernur Jawa Barat dan Bupati Pangandaran, akhirnya nasib Sdr Husein Rafsanjani berbuah manis.

Hal yang patut dicontoh pula tayangan Video di Media Sosial yang menampilkan seorang walikota dari Surabaya, eri cahyadi dengan tegas dan berani menyampaikan pernyataan-pernyataan yang membutuhkan kejujuran dan berani mengambil resiko, sebagai berikut :

Demi Allah Sayapun jadi walikota bukan keinginan saya, seandainya saya tidak diijinkan Umi Saya waktu itu, Saya pasti menolak jabatan ni, Karena yang bisa memerintahkan Saya hanya Umi dan Abah, dan Umi saya dan abah saya sudah bersumpah.Umi Saya bilang niatkan kalau kamu jadi waikota terangilah kuburan umi dan abah ketika sudah meninggal. Orangtua saya baru meninggal. Abah Saya sudahmeninggal yang menugaskan saya jadi walikota. Saya tidak ingin makamnya abah saya gelap karena kelakuan saya,

Saya ingin menerangi makam abah saya sebagai anak yang baik, bukan anak durhaka.

. Ketika saya tidak ingin menjadi anak duhaka. Siapapun yang ada di depan saya, menghalangi niat saya untuk menebar kebaikan pasti saya tabrak siapapun didepanku.

Demi Allahsaya berdiri didepannya kalian semuanya. Karena yang menentuka saya waikota bukan manusia. Yang menentukan saya jadi walikota apa tidak Gusti Allah Subhanahu Wataala.Yang menentukan kalian menjadi kepala dinas, yang menentukan kalian menjadi PNS hanya Gusti Allah. Janji kalian bukan kepada walikota, tapi janji kalian sebagai PNS kepada Gusti Allah,Kalau sampai pungi kalau sampai menyusahkan orang bagaimana jadinya Pak?

Jangan dikira kalian makanya aku selalu ngomong kalau kalian sebagai PNS, jangan pernah tundukan kepala kalian ke kepala dinas, jangan pernah kaliantundukan kepala kalian kepada walikota. Tundukkanlah kepala kalian kepada sajadah untuk sujud kepada Gusti Allah,, minta ampunan,minta jabatan, minta kekayaan, minta keluarga sakinah mawadah warrahmah,sujudlah hanya kepada Tuhan.Jangan ketemu walikota kepala dinas nunduk-nunduk kepalanya,kepala kalian itu berharga. Hati kalian itu hanya untuk Gusti Allah dan Agama, dan untuk masyarakat bukan ditundukkan kepada waikota, bukan ditundukkan kepada dinas,buat mencari sebuah jabatan buat mencari sebuah perlindungan, salah. Karena perlindungan di Dunia, hanya Gusi Allah yang bisa melindungi kita.

Tolong camkan itu, tolong lakukan itu. Saya yakin didalamha ti kalian masih ada hati nurani,camkan itu, Pejamkan mata kalian semuanya,Kalau kalian ingin berbuat sesuatu yang tidak baik bayangkan istri, bayangkan suami

dan anak anak didepan mata kalian,kala kalian melakukan kesalahan,maka kalian bayangkan kalau anak kalian yang menderita,ketabrak musibah, bayangkan kalau istri kita yang sakit gara gara kita melakukan sebuah dosa

dua contoh di atas yakni dimilikinya keberanian menegakkan kebenaran sebagai buah pendidikan. Nah bertepatan dengan peristiwa Kebangkitan Nasional hendaknya tidak sebatas diperingati melainkan patut menjadi motivasi. Semoga saja apa yang dicanangkan oleh kemendikbud bahwa tahun 2045 Hasil pendidikan harus tercermin dalam wujud profil Indonesia Emas 2045 menargetkan terwujudnya kesejahteraan rakyat Indonesia yang merata, dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni seturut kebutuhan zaman.itu dapat terbukti.

Penddikan harus bercemin dari Sejarah Boedi Oetomo yakni orang - orang tepelajar yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap nasib bangsa ke depan, hal ini tercermin dari seorang Guru Muda Husein Ali Rafsanjani dan seorang walikota dari surabaya eri Cahyadi.. Makna pendidikan itu bukan untuk selebar ijazah melainkan lahirnya generasi berni dan tanggungjawab menegakkan kebenaran dan keadilan, itulah makna Bangkitnya Pendidikan Nasional.

Jangan pernah ragu untuk mengelola pendidikan generasi muda, fakta nahwa hanya melalui pendidikan bangsa ini berjuang dan bekerja keras menegakkan hak sebagai bangsa yang merdeka . bangkitlah terus Pendidikan Nasional jadilah penerus semangat Boedi Oetomo !

Sumber:

<https://www.google.com/search?q=sejarah+hari+kebangkitan+nasional&oq=Sejarah&aqs=chrome.1.69i57j0i131i433i650j0i131i433i512j0i131i433i650j0i131i433i512j0i512j0i433i512j0i3j0i512j0i131i433i650.5783j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

https://www.google.com/search?q=walikota+surabaya+eri+cahyadi+marah&sxsrif=APwXEdbQLLk-wYkXQFdTfw9Sss6jTIFDQ%3A1684516498680&ei=kq5nZLWSKe-e4-EPjOe4sAM&ved=0ahUKEwiIo5b88IH_AhVvzzg-GHYwz

<https://www.google.com/search?q=Husein+ali+rafsanjani+guru+mda+berani&sxsrif=APwXEdbQLLk-wYkXQFdTfw9Sss6jTIFDQ%3A1684516498680&ei=kq5nZLWSKe-e4->

Pendidikan Karakter Berbasis Kisah Islami

Oleh: *Carni Trisnawati*

Ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan karakter Nasional dengan semboyannya: "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Di depan kita memberi contoh, di tengah membangun prakasa dan bekerjasama, di belakang memberi daya-semangat dan dorongan", merupakan tema yang akan penulis ulas pada kesempatan kali ini. Memasuki Implementasi Kurikulum Merdeka dan masa peralihan kurikulum dari kurtilas (kurikulum 2013), pendidikan karakter menjadi penguat. Proses penguatan karakter tersebut dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sesuai pada penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa didorong memiliki karakter baik. Semua pelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Menurut Lickona, ada sebelas prinsip dasar pendidikan karakter yang efektif yaitu: 1) Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain. 2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang efektif, luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku hidup moral. 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. 4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dalam mewujudkan karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai moral. 5) Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam domain etis intelektual. Siswa adalah pembelajar yang konstruktif. Mereka belajar paling

baik dengan melakukan. 6) Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pelajar dan membantu mereka berhasil. 7) Pendidikan Karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi instrinsik siswa. Kepentingan subjek, keinginan untuk bekerja sama dengan siswa lain, dan pemenuhan menerima perbedaan secara positif dalam kehidupan orang lain atau di sekolah atau masyarakat. 8) Staf sekolah harus menjadi pembelajaran dan komunitas moral, di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama, yang membimbing pendidikan siswa keinginan untuk mengembangkan komunitas sekolah yang peduli. 9) Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa. 10) Sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra penuh dalam pembangunan karakter. 11) Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.

Berawal pada tahun 2016, penulis mengikuti kelas berkisah, yang diselenggarakan oleh PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia). Penulis mulai tertarik untuk mengikuti jejak para tutor yang sudah ahli di bidangnya, dengan *skill* bercerita yang mumpuni dan berbasis kisah dari Al Quran dan Siroh/ sejarah para nabi dan sahabat Rosululloh SAW.

Berbeda dengan komunitas lain yang serupa, PPMI menawarkan kisah yang bersumber dari Al Quran sekaligus syi'ar/ dakwah berupa ayat Al Quran ataupun kisah yang disajikan dengan tokoh-tokoh yang ada disana dengan kemasan yang epik

yang menghadirkan suatu nilai Islam yang dihadirkan dengan lebih menarik untuk anak-anak.

Walaupun sudah mempelajari teknik berkisah dan tergabung di PPMI sejak tahun 2016, tetapi penulis baru bisa berkisah secara aktif tahun 2021 hingga sekarang. Pada tahun 2021, penulis mulai menggunakan media Boneka yang di beri nama Una, hingga sekarang. Dalam perjalanannya penulis menemukan banyak hal yang dapat dipelajari dari setiap kisah yang dibawakan dan juga selalu ada cerita dalam setiap berkisah.

Ada satu ciri khas yang biasa penulis lakukan dalam setiap berkisah, yaitu selalu menyediakan hadiah yang merupakan *reward* kepada anak/ audiens yang fokus dan disiplin. Awalnya penulis merasa ragu dengan teknik pemberian *reward* ini, karena kalau anak TK yang tidak kebagian pasti akan menangis. Tapi seiring dengan perjalanannya penulis kini yakin, bahwa pemberian *reward* ini merupakan bagian dari pembelajaran. Diantaranya: disiplin, fokus, tanggung jawab, dan menghargai orang lain (yang sedang berbicara). seandainya setiap anak dapat menangkap dan menerapkan apa yang tersirat dalam sebuah kisah (pembelajaran yang disebutkan diatas), maka diharapkan dapat membantu pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah (saat KBM ataupun saat berinteraksi sosial) maupun di rumah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Berkisah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terutama untuk anak-anak usia pendidikan Usia Dini dan dasar. Tidak hanya kisah yang menjadi hal utama yang harus dikuasai oleh seorang juru kisah, tetapi juga ada hal-hal yang harus diperhatikan dan dikuasai, diantaranya: teknik

olah vokal (jenis suara laki-laki, perempuan, anak-anak, nenek/kakek), nyayian, ayat Al Quran, tepuk-tepuk, juga jumlah peserta/ audiens, dan waktu.

Pada saat berkisah di bulan Ramadhan ini di salah satu SD Plus Swasta di Kabupaten Bandung, dengan

jumlah 300 peserta yang terdiri dari kelas 1 s.d 5 SD. Semua peserta antusias dan fokus, waktu 60 menit tidak terasa dengan dikemas dengan prolog dari awal hingga akhir. Interaksi dengan peserta/audiens merupakan salah satu bagian terpenting dalam berkisah, karena banyak hal yang ingin juri

kisah dan penulis sampaikan kepada audiens. Penulis selalu berharap dan berdo'a bahwa apa yang disampaikan baik yang tersurat ataupun yang tersirat dapat menjadi sebuah pembiasaan yang baik yang dapat melatih karakter siswa yang Islami dan menjadi fondasi akhlakul karimah, keimanan, dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Peran dan Fungsi Guru Penggerak

Oleh: *Tana Saepudin, S.Pd*
SDN Dangdang 01, Kec. Kertasari

Bumingnya Istilah Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, dan Kepala Sekolah Penggerak, seiring bergulirnya Kurikulum Merdeka memang membawa dampak pembicaraan di kalangan pendidik. Namun di satu sisi masih banyak guru masih semu apa itu Guru Penggerak? Penulis mencoba membahas apa tugas dan fungsi Guru Penggerak.

1. Mengidentifikasi potensi siswa

Guru penggerak bertugas untuk mengidentifikasi potensi dan bakat siswa di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, sains, teknologi, atau kewirausahaan. Mereka melibatkan diri dalam mengamati, mendengarkan, dan berinteraksi dengan siswa untuk menemukan minat dan bakat yang dapat dikembangkan.

2. Merancang dan mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler

Guru penggerak merancang dan mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Mereka mengembangkan kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, dan merencanakan kegiatan yang dapat membangun keterampilan dan pengetahuan siswa di bidang yang relevan.

3. Membimbing siswa

Guru penggerak berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka memberikan arahan, melatih keterampilan, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka, memperluas wawasan, dan meningkatkan prestasi mereka dalam bidang minat mereka.

4. Membangun lingkungan belajar yang inklusif:

Guru penggerak berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung. Mereka mendorong kolaborasi, menghormati perbedaan, dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka.

5. Menjadi peran model:

Guru penggerak berfungsi sebagai peran model yang menginspirasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menunjukkan dedikasi, semangat, dan komitmen terhadap kegiatan yang mereka ajarkan. Guru penggerak juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap positif, keterampilan kepemimpinan, dan etika kerja yang baik.

6. Menilai dan memantau perkembangan siswa

Guru penggerak bertanggung jawab untuk menilai dan memantau perkembangan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka menggunakan berbagai metode penilaian, seperti penilaian kinerja, refleksi diri, atau pengamatan langsung, untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

7. Kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah

Guru penggerak berkolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah untuk mendukung perkembangan siswa. Mereka berkomunikasi dengan orang tua tentang kemajuan siswa, membahas tujuan pembelajaran, dan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah. Mereka juga berkolaborasi dengan staf sekolah lainnya untuk menyelaraskan program pengajaran dan mendukung kesuksesan siswa secara menyeluruh.

Melalui peran dan fungsi ini, guru penggerak berkontribusi dalam membentuk pengalaman pendidikan yang holistik dan berkualitas bagi siswa di luar lingkup pembelajaran akademis. Demikian, semoga bermanfaat.

“Perkokoh Enam Dimensi”

Oleh: Rina Nurjanah

Perjalanan panjang penuh liku, terlewati dengan tertatih hingga sampai pada sebuah asa yang diharapkan semua insan. Capaian hidup yang sempurna menurut keinginan masing-masing bisa didapat dengan berbagai cara. Seperti kisahku ini, jika dibentangkan antara ujung jalan yang satu akan sampai ke ujung jalan yang lain. Tak bisa dilukiskan dengan luasnya samudra, karena banyak cerita yang menerpa.

Cerita diawali setelah aku lulus Sekolah Pendidikan Guru dengan harapan menjadi seorang guru yang sudah dibekali oleh kemampuan tentang ilmu Pedagogi, Profesionalisme, Kepribadian dan sosial. Harapan itu tertunda ketika aku mengikuti testing PNS dan tidak lolos seleksi. Dunia seakan kiamat karena aku terlalu berharap ingin menunjukkan kepada kedua orangtuaku, aku bisa menjadi orang yang diharapkan oleh semuanya. Tak ada rotan akarpun jadi, mulailah aku menjadi tenaga honorer di salah satu Sekolah Dasar dekat rumahku, tanpa dibayar aku bangga menjadi seorang pendidik. Senyumku melebar ketika aku dipanggil “ibu guru”, tiga tahun aku bertahan menjadi sosok yang ditunggu oleh siswa ketika aku tidak datang ke sekolah, tiga tahun juga aku berkelana mencari jati diri sebagai seorang pendidik yang bermodal nekad tanpa pamrih, seperti ungkapan guru tanpa tanda jasa. Tahun berikutnya aku lelah dengan tuntutan kebutuhan. Ternyata menjadi sosok guru tidak hanya menjadi panutan bagi peserta didik namun aku harus bertahan bagaimana melanjutkan hidup. Aku putuskan masuk sebuah perusahaan garmen, fantastis dan aku tergiur dengan gaji yang mungkin sepuluh kali lipat kalau dibandingkan dengan pendapatan

yang sebulannya 250 ribu di sekolah. Sayang waktu itu aku tidak bisa membandingkan, karena di sekolah tersebut aku tidak mendapatkan gaji atau honor apapun. Posisi aku waktu itu langsung kepala regu dari bagian yang aku pimpin. Menikmati prosesnya dan menghabiskan hasilnya, itu yang kualami saat itu. Berapapun yang aku dapatkan, selalu habis dalam sesaat walaupun aku masih menyisakan gaji tersebut untuk menabung. Tanpa arah dan tujuan, yang penting bahagia. Lima tahun berjalan dengan suasana yang itu-itu saja. Ada kekesalan ketika aku membuat kesalahan, telunjuk si mister dan bahasa yang keluar dari mulutnya yang aku sendiri tidak paham artinya yang jelas dia marah membuat hatiku seperti dikuliti. Wajahnya yang beringas menunjukkan bahwa dia marah besar, itu sering terjadi sehingga aku menjadi tidak nyaman bekerja. Akhirnya kuputuskan keluar, gaji besar hati tersiksa buat apa. Terlebih saat itu kekasihku menyuruhku keluar dan melanjutkan kuliah. Alhamdulillah dengan sisa tabungan yang aku sisihkan dari selama kerja, mampu membiayai kuliah tanpa dibantu oleh orang tua. Meski sedang kuliah aku bersama keluarga lain mendirikan sebuah SMK yang waktu itu sangat sulit mencari siswanya dan tahun pertama hanya meluluskan 18 siswa. Mengelola, mengajar dan kuliah ternyata sebuah perjalanan yang terbilang sulit. Prinsip manajemen tentang Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi ketika aku terapkan di sebuah lembaga, sangat membantu sekali. Strategi marketing ketika penerimaan siswa baru dengan *reward* kepada yang membawa siswa itu sebuah celah

untuk menumbuhkan motivasi dalam mencari siswa dan membagikan informasi tentang keberadaan sekolah kami. Perjuangan kami untuk mencari siswa sampai berani menggratiskan biaya sekolah, tanpa memikirkan operasional sekolah, guru yang ada diajak kerjasama berikhtiar dengan sukarela, sampai kami mapan dan stabil kondisi keuangannya. Akhirnya Tahun berikutnya alhamdulillah siswa semakin bertambah dan bertambah. Saat itu Kebahagiaanku terasa lengkap karena mendapatkan suami yang baik dan dikaruniai seorang putri. Tetapi aku berhenti dari sekolah yang aku dirikan dan aku bina karena ingin mengajar di sekolah menengah pertama yang waktu itu membutuhkan guru mata pelajaran yang aku miliki.

Ketika pertama kali datang ke sekolah itu, chemistry langsung dihati. Ada ketenangan, kekeluargaan yang terjalin menjadi kisah yang tidak bisa dilupakan. Kekompakkan ketika mencari siswa baru sampai mendatangi Sekolah Dasar dan menjalin silaturahmi sepanjang tahun sehingga jumpa peserta didik di sekolah kami tidak kalah dengan sekolah-sekolah negeri. Aku terlanjur menikmati kenyamanan itu sehingga ketika ada pilihan bagi sekolah yang sudah mengajar di sekolah negeri akan dijadikan guru bantu bahkan diangkat PNS aku lebih memilih sekolah swasta yaitu sekolah yang sampai sekarang aku tempati. Sudah terlalu lelah harus mencari sekolah lain karena bagiku tetap prinsip guru itu mencerdaskan anak bangsa sehingga tidak ada perbedaan antara guru yang mengajar di negeri atau yang mengajar di swasta. Buktinya legalitas formal dari pemerintah

terakui dengan adanya sertifikasi untuk menunjang kesejahteraan guru aku paling pertama dapat yaitu tahun 2008, dimana persaingannya sangat ketat dan alhamdulillah ketika itu aku satu-satunya guru honor yang sudah S1 sehingga jalan menuju sertifikasi terbuka lebar. Saat itu aku berpikir tidak sia-sia aku berkorban waktu, pikiran dan tenaga melanjutkan kuliah karena setimpal dengan yang aku terima. Nasib membawaku menjadi sebuah takdir yang bahagia.

Ada kejadian luar biasa, saat masih ada ujian nasional, peran panitia sangat penting ketika ada siswa yang tidak hadir. Sebelum ujian dimulai seluruh panitia mengecek kehadiran siswa, ada satu siswa putri yang belum datang. Dengan sigap pa Amir yang menjadi panitia mendatangi rumahnya dan kembali ke sekolah tidak membawa siswa tersebut. Aku bertanya pada pa Amir, “kenapa Santi tidak mau ke sekolah dan mengikuti ujian?” pa Amir menjawab : “Dia tidak mau bu, bahkan tidak mau keluar dari kamarnya”, aku heran mengapa momen penting seperti saat itu dia tidak mau, bukankah perjuangan sekolah tiga tahun bisa kandas karena tidak ikut ujian nasional? Aku sesaat berpikir bagaimana kalau aku yang menemui dia barangkali dia berubah pikiran, waktu semakin siang dan menunjukkan setengah delapan, aku mengajak pa Ahmad TU untuk kembali ke rumahnya Santi. Setelah sampai rumah Santi, aku bicara pada ibunya agar diberi kesempatan untuk masuk ke kamarnya, ibu Santi mempersilahkan dengan catatan jangan heran jika Santi menolak karena ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkannya. Tentu saja aku semakin heran dan curiga ada apa dengan Santi. “San, ini ibu. Bisa bicara sebentar” tanyaku lirih setelah membuka pintu kamar Santi. Santi yang telungkup tidak mau menjawab pertanyaanku. Aku mendekatinya dan menepuk bahu Santi, “hari ini ada

ujian nasional kenapa tidak mau ke sekolah San” tanyaku lagi. Terdengar dia menangis, isak tangisnya seperti yang ditahan. “aku tidak mau bu karena malu”jawabnya. “coba bilang ke ibu ada apa ”tanyaku kembali serasa membalikkan tubuh Santi. Santi tetap telungkup dan menutupi wajahnya”. Aku mencoba membujuk dia dengan memberi pemahaman saat ini momen yang paling penting dalam perjalanan sekolahnya. Akhirnya dia membalikkan tubuhnya dan membuka wajahnya yang tadi ditutupi tangannya. Innalillahi ya alloh.... wajahnya penuh bercak bahkan sudah ada yang bernanah, bukan di wajah saja tetapi sebagian tubuhnya penuh dengan koreng. Aku tertegun sejenak, inilah alasan dia tidak mau ke sekolah dan mengikuti ujian, setelah tadi menelpon wali kelasnya memang benar Santi sudah ada dua minggu tidak sekolah karena sakit. Katanya ketika bu Erni wali kelasnya home visit juga Santi hanya berdiam diri di kamar tidak mau menemuinya. Dia menangis, “ibu saya mau mengikuti ujian tapi saya malu”lirihnya. Dalam hati saya berpikir pasti malu dengan kondisi seperti ini, aku mencari solusi agar dia mau ikut ujian tersebut. “bagaimana kalau kamu ikut ujian saja San”tanyaku. Dia menggelengkan kepalanya, sesaat aku bingung dan aku bicara lagi sama dia. “kamu paksakan ke sekolah pakai cadar dan mengerjakannya diruangan khusus, setelah selesai ujian akan ibu bawa ke rumah sakit berobat ke dr kulit”bujukku. Dia langsung menengadahkan melihat wajahku, meyakinkan hatinya untuk percaya ucapanku. Melihat keadannya memang cukup memprihatinkan, orangtuanya keluarga yang kurang mampu dan banyak saudaranya. Setelah lama berpikir akhirnya kami sepakat Santi ikut ujian dengan catatan seperti yang dijelaskan tadi. Setelah beres ujian aku sendiri yang bawa dia ke rumah sakit

untuk berobat. Sebulan kemudian dia sembuh dan seperti biasa ke sekolah lagi apalagi waktu kelulusan dia seperti bahagia dan menciumi tanganku seraya mengucapkan terima kasih.

Kejadian lain yang tidak bisa aku lupakan ketika ada seorang siswi kena razia karena memakai baju ketat dan rok pendek, razia ini rutin kita lakukan dipimpin oleh wakasek kesiswaan bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar sesuai dengan aturan sekolah kami. Sudah tiga kali senin siswi tersebut terjaring razia dan ada dalam catatan buku masalah. Yang bermasalah selalu dibina dan diminta penjelasan mengapa begini dan begitu. ketika itu siswi yang aku jelaskan tadi duduk paling belakang, aku sengaja masuk ruangan karena sama-sama wakasek, ingin tahu juga apa alasan mereka melakukan kesalahan secara berulang. “Win, kenapa ke razia lagi apa kesalahan kamu”tanyaku pura-pura tidak tahu. Dia hanya memandang tanpa bicara, menunduk seperti pasrah mau diberi sanksi apapun juga. “Kamu ikut ruangan ibu ya”, kataku kepada Wina. bukan tanpa alasan, tadi aku sudah bicara kepada wakasek lainnya agar aku diberi waktu bicara dengan Wina. Tiga senin membuat kesalahan yang sama jadi penasaran apa yang melatarbelakanginya. Wina duduk diruanganku. Aku duduk juga disampingnya. Sambil memulai pembicaraan. “orangtuamu kerja apa Win?”tanyaku. Wina masih terdiam. “tidak tahu bu”, jawabnya setelah lama hening. Aku semakin heran kenapa tidak tahu kerja bapaknya apa. Anak siswi kelas 9 kan sudah bisa melihat pekerjaan ayahnya apa. “jangankepekerjaan,wajahayapun saya tidak pernah tahu”lanjutnya. Terrr..... hatiku terasa ada yang menusuk, hemmmmm.... “maaf, kamu sekarang tinggal dengan siapa”aku mulai bertanya. Wina hanya diam. Aku mencoba sabar

menunggu sampai dia mau bercerita. Pernah dengar dari wali kelasnya, dia sudah tidak punya orangtua dan tinggal dengan bibinya. Terlepas dari itu semua Aku hanya memikirkan kenapa dia memakai baju ketat dan rok pendek. Itu yang akan aku bahas dengan dia. “sebenarnya saya tidak punya orangtua bu, pernah saya ketemu ibuku sekali tapi dia tidak mau mengakuiku karena sangat membenci ayahku” Wina mulai membuka pembicaraan, memberi penjelasan tentang hidupnya. “oh begitu ya, kalau boleh ibu tahu kenapa ibumu sangat membenci ayahmu ” Aku mencoba mengimbangi jawaban dengan curhatannya. “saya dengar dari bibi, dulunya ibu diperkosa sampai hamil dan melahirkan saya, maka dari itu saya diasuh oleh bibi dari ayah saya” dia mulai menangis, “apa salah saya bu” lanjutnya. Aku membiarkan dia menangis sepuas-puasnya. Setelah kelihatan tenang baru aku lanjut berkata” semua orang punya cerita masing-masing. punya kisah hidup yang berbeda tapi tetap kamu harus bisa menerima kenyataan ya Win” tandasku berusaha meyakinkan Wina agar tetap menerima kenyataan. “biarlah cerita hidupmu menjadi sebuah kenangan, yang penting kamu sekarang harus maju dan sukses, ibu mau tahu kenapa kamu memakai baju ketat dan rok pendek”? tanyaku sambil menepuk-nepuk bahu Wina. “saya tidak punya lagi baju bu, dengan orangtuaku yang tidak peduli juga bibi yang kurang mampu saya tidak berani meminta baju baru” jelasnya. Ini dia alasan yang aku tunggu, terkadang sekolah membuat aturan tanpa memperhitungkan alasan siswa dan mempertimbangkan mengapa anak bersikap begitu. Ini waktu yang tepat agar semua tahu tidak semua siswa memiliki orangtua lengkap

dan hidup serba kecukupan. Aturan boleh ditegakkan tetapi kita juga harus memahami mengapa siswa melanggar aturan tersebut. Wina aku suruh ke kelas dan janji setelah pulang sekolah mau membawa dia ke toko seragam. Aku membelikan dia seragam baru.

Sebulan kemudian aku mendengar Wina sakit lagi, kami dengan wali kelas menengok ke rumah bibinya, kondisinya sangat mengkhawatirkan, rumah gubuk dengan kondisi yang sumpek. Wina terbaring lemah karena kata bibinya sudah seminggu tidak mau makan. Bibinya bercerita Wina banyak melamun dan selalu ingin bertemu ibunya. Seorang ibu duduk disampingnya sambil sesekali meneteskan airmatanya. Ketika aku membisikkan salam ke telinga Wina dia langsung membukakan mata. “Cepat sembuh ya Win, ibu datang menjengukmu” kataku. Dia langsung memandangu dan menganggukkan kepalanya. “maafkan Wina, bu” suaranya nyaris tidak terdengar. Setelah itu dia memejamkan mata kembali dan menghembuskan napas yang terakhir. Ibu yang dari tadi duduk menjerit histeris, “Wina maafkan mamah selama ini, bangun Win.....” suara ibu itu seperti yang teriak, dia terus menangis histeris karena Wina tidak mendengar dan tidak membalasnya. Wina telah pergi, matanya terus terpejam untuk selama-lamanya. Kami semua menangis, mengiringi kepergiannya. Ibu tadi ternyata mamahnya Wina, dia datang karena diberitahu Wina sakit. Meski terlambat alhamdulillah dia bisa mendampingi Wina didetik-detik kepergiannya.

Dari kasus Wina kita belajar, aku yang selama ini berjuang untuk menjadi sosok guru yang baik belum bisa membahagiakan semua orang termasuk anak didikku. Sebagai

seorang guru tidak cukup hanya memberi pelajaran saja, apalagi dengan bergantinya kurikulum kita dituntut mengikuti perkembangan zaman, manusia hidup pada zamannya, sekarang zamannya digitalisasi yang memudahkan proses pembelajaran, tetapi membentuk karakter anak yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup kita harus memberikan pemahaman. Pentingnya pemahaman terhadap P-5 yang tercakup dalam enam dimensi, yaitu : 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Jika saja pendidik dan peserta didik saling berjibaku memahami dasar-dasar ini dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tentu kejadian yang dialami Wina tidak akan terjadi. Wina akan siap dengan kemandiriannya seperti kisah si “Mogu” dalam materi kelas IX berjudul “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan”, perjuangan seorang anak sebatang kara yang menjalani hidup penuh liku tetapi akhirnya menjadi seorang raja. Semoga peserta didik lainnya mampu mengimplementasikan kegiatan P-5 di sekolah khususnya, umumnya di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Masih banyak kisah yang aku hadapi, semoga seiring waktu aku bisa melalui terjalnya jalan berliku menuju sebuah pengabdian yang hakiki. Meskipun hanya sebagai guru honorer yang memiliki asa agar peserta didik dapat mencapai cita-citanya. Menggapai impian yang melebihi realita gurunya.

*Buah belimbing buah ganas
Mari Beli di pasar wahana
Ku ucapkan Selamat Hardiknas
Dengan semangat membahana*

Pinjol dan Pendidikan Indonesia

Oleh: *Rakhmat Margajaya*

Pinjaman online (pinjol) kini merajalela. Banyak orang dari generasi milenial yang terjebak dan terjerat menjadi korbannya. Bahkan, ada di antara mereka sampai bunuh diri karena terililit utang pinjol. Mirisnya lagi, mahasiswa hingga anak SD juga terjebak pinjol.

Memang pinjol mudah diakses. Dengan propaganda pinjol yang menggiurkan, banyak orang terperangkap oleh jaringannya. Apalagi pada musim menghadapi akhir dan awal tahun ajaran. Dengan dalih terdesak biaya sekolah anak-anak, tanpa pikir panjang orang tua mengambil pinjol sebagai solusinya.

Padahal, seperti dikatakan Majelis Ulama Indonesia (MUI), pinjol itu haram, karena mengandung unsur riba dan nyata-nyata telah menyengsarakan banyak orang. Semakin banyak keluarga Indonesia sengsara karena pinjol, maka, sejatinya, semakin mundur kualitas pendidikan Indonesia.

Lihat saja sejumlah dampak buruk pinjol yang dapat mempengaruhi pendidikan di Indonesia.

Rasio Utang

Pinjol memiliki suku bunga tinggi, dan mereka yang tidak waspada atau terjebak dalam siklus pinjaman berulang dapat dengan mudah terjerat dalam jerat utang yang tak terkendali.

Ketika sebagian besar pendapatan digunakan untuk membayar utang dan bunga, maka dana yang tersisa untuk biaya pendidikan menjadi terbatas. Hal ini dapat menghambat kemampuan individu atau keluarga untuk membayar biaya pendidikan dan mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas.

Prioritas Keuangan yang Terganggu

Pinjol yang tidak terkelola dengan baik dapat mengganggu prioritas keuangan keluarga. Ketika orang tua atau mahasiswa menghabiskan sebagian besar pendapatan atau dana mereka untuk membayar cicilan pinjol, sumber daya keuangan yang seharusnya dialokasikan untuk pendidikan, seperti buku, peralatan, atau les tambahan, menjadi terbatas. Ini dapat menghambat kualitas dan tingkat pendidikan yang diterima.

Kesulitan Membayar Biaya Pendidikan

Jika sebagian besar pendapatan digunakan untuk membayar pinjol, maka biaya pendidikan yang harus dibayar mahasiswa atau orang tua dapat menjadi beban berat. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membayar biaya pendaftaran, uang kuliah, dan biaya hidup sehari-hari yang terkait dengan pendidikan. Akibatnya, beberapa individu bisa jadi terpaksa untuk menunda, membatalkan, atau bahkan menghentikan pendidikan mereka.

Perilaku Konsumtif

Ketersediaan pinjol yang mudah dan cepat dapat mendorong perilaku konsumtif, terutama di kalangan generasi muda. Banyak mahasiswa atau remaja yang tergoda menggunakan pinjol untuk memenuhi keinginan konsumsi, seperti membeli gadget terbaru atau barang-barang mewah, daripada mengalokasikan dana untuk biaya pendidikan mereka. Perilaku ini dapat mengarah pada pemborosan dan mengabaikan pentingnya investasi dalam pendidikan jangka panjang.

Beban Psikologis

Utang yang berlebihan dan masalah keuangan yang terkait dengan pinjol dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan tekanan psikologis pada individu dan keluarga. Ini dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pada pendidikan, serta menyebabkan penurunan kinerja akademik.

Itulah sejumlah dampak buruk pinjol pada kelangsungan pendidikan di Indonesia. Mengingat dampak buruknya, maka lingkungan pendidikan, sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya, harus berani mengambil peran sebagai penyelamat generasi bangsa, dan melakukan perlawanan terhadap pembodohan yang dilancarkan pinjol di Tanah Air ini.

Caranya?

Salah satu teknisnya, lembaga pendidikan (sekolah atau kampus) bisa mengadakan pendampingan dan bimbingan keuangan bagi peserta didik dan orang tuanya. Dengan hal ini, berarti masyarakat memiliki akses ke layanan konseling keuangan dan pendampingan yang dapat membantu mereka dalam pengelolaan keuangan. Program-program seperti kelas keuangan, konseling keuangan, atau kemitraan dengan lembaga keuangan dapat membantu individu dan keluarga membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Dengan adanya pendidikan literasi keuangan yang memadai, pengaturan yang baik, dan akses terhadap alternatif pinjaman yang lebih terjangkau, diharapkan dampak buruk pinjol pada pendidikan di Indonesia dapat dicegah. ***

SDN ANDIR MAJALAYA

Sekolahnya Para Penyair



Acara Launching Buku Antologi Bersyair di Andir, karya warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru-guru, siswa kelas 4,5, 6 serta orangtua siswa dihadiri oleh para tokoh dan pejabat Pendidikan Kabupaten Bandung) * (foto : Dok. Sekolah).

BERSYAIR DI ANDIR

Semula tak kuduga
Angin menerpa dalam hitungan menit saja
Tiba-tiba aku ada di sini
Berkolaborasi dengan ketenangan hati

Indikasi jelas, aku harus belajar dulu
Memberikan amal terbaikku dulu
Baru bisa kuminta sesuatu
Cita-citaku

Tak perlu rumus untuk sebuah perjuangan
Cukup mendidik generasiku untuk maju
Disiplin menjadi keharusan bagimu
Karena ada ilmu yang akan dibawa sepanjang waktu

Langkah ringan berjalan menggapai harapan
Terwujud bersama kalian dalam keindahan
Dengan ajari aku puisi antologi
Di atas buku ini, namamu abadi

Idealis senantiasa realistis
Tidak abu-abu, tidak juga malu
Di penghujung waktuku
Ini yang bisa kuberikan padamu

Ingin ku akhiri puisi yang tak berdiksi ini
Dengan mendoakan aku, sekalipun sembunyi-
sembunyi
Dalam cinta dan ridho Illahi
Dan izinkan aku menepi
(Iis Wiwin, S.Pd.)

Jangan kaget saat Anda bersilaturahmi ke SSD Negeri Andir, Majalaya. Betapa tidak, Anda akan disuguhi puisi. Ya puisi, mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik mereka piawai mengolah kata sampai menjadi puisi indah. Terbukti belum lama ini, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2023 menjadi catatan sejarah, *melaunching* buku antologi puisi dengan judul *Bersyair di Andir*.

Acara yang begitu istimewa ini dihadiri oleh para pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, Kecamatan, PGRI, LSM, serta orang tua siswa kelas 4, 5 dan 6. Pada kesempatan itu Bapak Bupati Bandung, Dr. H.M Dadang Supriatna, S.Ip, M.Si., memberikan sambutan dalam hal ini diwakili Sekretaris Dinas Pendidikan, Hj. Euis Sumiati, M.Pd. Berikut isinya.

Mengungkapkan perasaan dan menyampaikan sebuah pesan bisa menjadi begitu indah, ketika bait dan frasa yang terkutip melalui rangkaian kata bermakna bisa terlantunkan.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT, daftar puisi guru-guru dan para murid di SDN Andir Majalaya dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita mohonkan kepada Allah untuk nabi kita Muhammad S.A.W., beserta para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Menjalani sebuah profesi seorang guru, bukan saja mengedukasi para murid semata. Bukan pula sebatas pergi bekerja, mengajar, memberi tugas, dan kemudian kembali pulang. Ada hal lain yang menjadi candu. Ya! Tentu saja ini soal kepuasan batin sang pengajar. Puas ketika menapaki proses mencerdaskan anak bangsa dengan sekelumit tantangan, bisa ditaklukkan.



Kepala Sekolah SDN Andir Majalaya, Iis Wiwin, S.Pd. (tengah), foto bersama dengan para guru. (Foto : Dok. Sekolah)*

Membangun karakter anak bangsa yang cerdas dan berahklauq kharimah bukan pekerjaan mudah. Lebih dari itu, tuntutan zaman saat ini memaksa para guru harus semakin cepat beradaptasi dengan beragam pola perubahan yang ada. Entah itu aturan, dinamika kurikulum belajar, karakter siswa hingga kecanggihan teknologi.

Namun terlepas dari itu semua, keinginan yang kuat dari para pengajar ini menjadi sebuah kekuatan besar. Potensi ini terus dipupuk dan bangkit menjadi sebuah treatment bagaimana menjadi insan yang berdampak bagi masyarakat, seperti yang dilakukan para guru SDN Andir Majalaya.

Dalam buku ini, kita kemukakan kumpulan puisi karya para guru dan murid SDN Andir Majalaya, sebagai bentuk ungkapan pesan, karya literasi dan sarana untuk membangun motivasi, mengapresiasi juga mempersuasi pembaca dalam menyampaikan pesan melalui kalimat-kalimat ajaib sarat makna.

Karenanya, apa yang dipaparkan melalui puisi dalam buku ini, merupakan sebuah refleksi dari ungkapan perasaan para guru dan murid SDN Andir Majalaya yang tersusun indah melalui proses berfikir kreatif, kritik logis dan obyektif tentang arti banyak hal.

Mudah-mudahan paparan sederhana ini dapat menjadi sepetik kontribusi bagi pembaca, menginspirasi logika dan rasa untuk membuat karya literasi lebih indah. Namun karena semua karya ini merupakan buah pikir dan kekayaan literasi personal para guru dan para murid SDN Andir Majalaya, maka jika dalam proses penulisan terdapat kata dan makna yang salah, kami dengan terbuka menerima saran dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan karya selanjutnya.

Kepada seluruh guru dan para murid SDN Andir Majalaya serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam tahapan penulisan buku ini, kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih, semoga karya literasi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan di SDN Andir Majalaya khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Tentunya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Iis Wiwin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah yang baru menjabat beberapa bulan, tepatnya 5 Januari 2023. Beliau mampu memberikan motivasi warga sekolah untuk membuat terobosan yang berbeda dengan sekolah lain, dalam hal ini membuat puisi. Maka dikumpulkanlah orangtua siswa, para guru untuk menyampaikan gagasan ini.

“Alhamdulillah dukungan dari semua pihak, wabil khusus guru-guru di sini luar biasa. Dalam waktu beberapa bulan mampu memberikan motivasi kepada para siswa kelas 4, 5, dan 6 untuk membuat puisi. Maka terwujudlah buku antologi puisi dengan judul Bersyair di Andir,” jelas Iis, panjang lebar.

“Judul buku Bersyair di Andir, terinspirasi dari judul puisi karya Ibu?” tanya Hibar.

“He...he...,” jawab beliau tersenyum, tanda mengiyakan.

Begitulah sekelumit SD Negeri Andir, yang berlokasi di Jln. Wangisagara Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya, sekolahnya para penyair muda, dengan tidak lepas dari visi sekolahnya. Yaitu terwujudnya peserta didik yang taqwa, cerdas, terampil, sehat jasmani dan Rohani, mandiri, hormat kepada orang tua dan guru serta cinta budaya daerah dan budaya bangsa. Serta dapat menciptakan peserta didik yang berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global.*(dr)

KETIKA FOTO BERBICARA

PERNAK PERNIK KEGIATAN PGRI KAB. BANDUNG





Pendidikan Keteladanan

Oleh: Ahmad Jauhari

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ
عُوجًا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
وَالتَّابِعِينَ. أَمَا بَعْدَ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Rasa syukur merupakan ungkapan yang paling tepat kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Akan tetapi syukur kiranya bukan hanya sekedar ungkapan lisan, melainkan juga aktualisasi sikap itu dalam kehidupan kita sehari-hari. Juga, marilah senantiasa kita pertebal sikap iman dan taqwa kita keharibaan-Nya.

Iman merupakan sikap batin yang senantiasa perlu kita pupuk terus-menerus. Iman secara singkat dipahami sebagai kesadaran utuh yang terhunjam di kedalaman hati, teraktualisasi pada ungkapan lisan, serta termanifestasi kepada tingkah-laku sehari-hari.

Keterhubungan antara hati, lisan, dan perbuatan itulah yang dimaksud dengan makna iman yang sesungguhnya. Jika di antara satu dari ketiga elemen tersebut terjadi ketidakcocokkan, maka iman menjadi kurang sempurna.

Sedangkan taqwa dimaknai sebagai sikap tunduk dan patuh atas segala apapun yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Taqwa secara sederhana adalah patuh atas segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Kepatuhan merupakan manifestasi kita, sebagai hamba-Nya, dalam menjalankan kewajiban sekaligus bentuk ungkapan rasa syukur kita atas segala anugerah dan nikmat yang melimpah ini. Karenanya, marilah kita tingkatkan sikap iman dan taqwa kita kepada Allah SWT.

Ada sepenggal cerita unik. Alkisah, suatu kali, sang ayah melihat buah hatinya malas belajar dan enggan ke sekolah.

Seketika, ia mengajak sang anak berkeliling kota dengan mengendarai mobil. Di sebuah perempatan jalan, lampu menyala merah.

Mereka berhenti, lalu turun dari mobil. Sambil membawa gitar, sang ayah menembangkan lagu, menghibur pengguna jalan.

Jeda bernyanyi, sang ayah berbisik, “Nak kalau kamu malas belajar dan enggan ke sekolah, maukah kamu menjadi seperti ayah lakukan sekarang?” Sang anak lalu sadar tindakannya itu keliru. Dan minta maaf pada sang ayah.

Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari cerita itu buat anak-anak kita? Tentu bukan sekedar khutbah moral. Melainkan keteladanan. Meningkatkan semangat beribadah dan mengasah kepekaan untuk peduli pada sesama, misalnya, dibutuhkan bimbingan.

Peran orang tua begitu sentral di sini. Termasuk dalam menjalankan ibadah puasa. Hanya kita sering lupa, puasa tak sekedar mengasah batin serta nurani orang dewasa. Dampak puasa mestinya ikut juga merasuk dalam kehidupan anak-anak kita sehari-hari. Sebab puasa pada dasarnya menahan diri.

Melibatkan anak sekaligus membawanya pada nuansa Ramadhan, misalnya, merupakan tindakan terpuji dan patut diteladani. Inilah sikap yang dianjurkan Nabi Muhammad Saw. Dan kita, tentu tunduk dan patuh atas anjuran beliau.

Ini mungkin, setidaknya, dapat dijadikan sebagai satu pandangan, membiasakan anak berpuasa sejak usia dini dapat menjadi fondasi bagi kepribadiannya dewasa kelak. Berpuasa menjadi sangat penting sebagai modal dalam mengarungi perjalanan hidup ini. Dan itu, mestinya sudah mulai dilakukan semasa kanak-kanak.

Pembiasaan itu dilaksanakan pertama kali dengan jalan suri teladan. Keteladanan bukan barang mewah. Ia menyangkut contoh dan sikap. Pembiasaan menjadi begitu bernilai, sebab terkait dengan proses bagaimana tindakan itu dimulai.

Ketertarikan itu nafas utama dalam melakukan sesuatu. Saat buah hati kita mulai terpesona pada satu hal, kita sebagai ‘rekan dialognya’, berfungsi memberikan pandangan dan pengarahan.

Sikap menanamkan mentalitas yang baik tak cukup hanya sebatas pengarahan, melainkan juga sikap menunjukkan pada hal baik. Dan itu, akan menular di sanubari buah hati kita. Kondisi psikologis anak,



memang perlu kita cermati bersama. Oleh sebab, hal itu berdampak pada sikap dan kepribadiannya, jika orang tua luput ‘menengok’ pergolakan psikologis mereka.

Dunia anak adalah dunia yang peka dengan hal baru. Sesuatu yang baru, bagi orang dewasa, ‘cenderung’ diamati dan dicerna.

Anak dan orang dewasa mempunyai dunia berbeda. Maka, keteladanan di situlah ruangnya. Ibadah puasa sejatinya sebagai media untuk semakin mempererat komunikasi kita dengan Allah SWT (hablumminallah). Termasuk juga berfungsi mengasah kepekaan sosial kita kepada sesama (hablumminannas).

Orang tua hendaknya mulai membimbing buah hatinya untuk semakin mendekatkan diri pada Allah SWT dan membiasakan anak untuk memiliki ‘radar’ kepekaan sosial yang semakin hari semakin meningkat. Membiasakan anak supaya sabar menahan makan-minum merupakan langkah yang baik. Itu sebagai tonggak awal menumbuhkan sikap untuk peduli pada sesama.

Sudah lazim mendidik anak membutuhkan proses. Tapi hal itu tak berarti ‘mematahkan’ semangat para orang tua dalam membalut sang anak menjadi lebih berkualitas.

Proses membutuhkan pengorbanan. Orang tua tentu akan selalu siap berkorban demi sang buah hati. Pengorbanan bukan sekadar mempertaruhkan semua yang kita punya untuk sang anak.

Berkorban berarti juga dibutuhkan kemampuan menyelami dunia anak. Dalam melangkah mestinya kita mempertimbangkan berbagai hal. Tanpa harus menghambat untuk bertindak.

Alangkah menariknya, jika sang buah hati menyaksikan panutannya memahami apa yang terjadi

pada dirinya. Amat mustahil memang ketika orang tua menyuruh sang anak berpuasa, tapi dirinya belum mampu menjalankannya.

Berpuasa bukan hanya soal menyangkut arahan dan bimbingan. Melainkan ia juga terkait upaya pelaksanaan. Dan dalam waktu yang sama, hal itu melibatkan proses pemahaman. Melaksanakan puasa berarti juga menghindarkan diri dari tindakan merugikan. Entah terkait dengan pribadi maupun orang lain. Tentu, sikap ini disaksikan oleh sang buah hati kita.

Membahas keteladanan yang menyangkut dengan anak, membutuhkan kesabaran. Anak itu manusia. Ia bukan hanya sekadar gumpalan daging. Manusia itu mempunyai tanggapan yang berbeda atas satu kenyataan. Dan anak pun ‘tersangkut’ di dalamnya.

Memang keteladanan, bukan sekadar menyangkut pemahaman kita terhadap tingkah-polah anak-anak kita. Melainkan juga kemauan kita menghadirkan solusi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Keteladanan merupakan sikap yang murah dan sederhana. Dan dalam puasa itu semua tercakup di dalamnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَنَفَاعِنِي وَإِيَّاكُمْ
بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَةِ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، أَقُولُ قَوْلِي
هَذَا لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Cerita Badu

Oleh: Pak Bil

“Teman-teman bolehkan aku cerita?” tanya Badu.

”Cerita apa Du?” jawab Beti balik bertanya.

”Memangnya kamu bisa cerita?” ujar yang lain menimpali.

”Bisa dong! Masa Badu tidak bisa bercerita, ya kan Du?” sela Raka memberikan motivasi kepada sahabatnya itu.

”Bagaimana, boleh tidak aku bercerita?” tanya Badu lagi.

”Boleh-boleh, silahkan Tuan Badu,” jawab Beti mempersilahkan Badu untuk segera bercerita di depan teman-temannya.

Tersebutlah satu keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan gadis cilik berumur 5 tahun. Keluarga ini hidup dalam serba kecukupan. Pendek kata, apapun yang mereka inginkan sudah tersedia. Maklum, ayahnya adalah saudagar kaya.

Hidup penuh ketenangan ternyata lambat laun terganggu. Ini tiada lain, buah hati belahan jiwa, gadis cilik yang mereka sayangi terserang penyakit mata yang sangat sukar obatnya. Padahal, sudah berbagai macam cara dilakukan agar anaknya bisa sembuh. Jika ada kabar tabib yang terkenal, didatanginya. Sang ayah benar-benar berusaha demi kesembuhan anaknya.

Suatu malam saudagar kaya ini berpimpimpi. Mimpinya ini memberikan petunjuk, bahwa obat untuk menyembuhkan anaknya adalah tanaman kubis. Seketika ia terjaga dan mengingat-ingat kembali mimpi apa yang baru terjadi. Kemudian, ia menceritakan mimpinya tersebut kepada istrinya, “Wahai isteriku, baru saja aku bermimpi tentang obat yang dapat menyembuhkan penyakit anak kita.”

”Obat apa yang kiranya Bapak maksud?” isterinya balik bertanya.

”Obat itu adalah tanaman kubis,” jawab saudagar kaya.

”Tanaman kubis? Apakah kita bisa mendapatkannya di sini?”

”Tidak isteriku! Menurut kabar, tanaman itu berada di kampung seberang kita!”

”Kalau begitu, bagaimana kalau Bapak pergi untuk mencarinya?”

”Iya, aku akan berusaha untuk mencarinya!” jawabnya dengan semangat.

Singkat cerita, saudagar kaya ini pergi dengan membawa perbekalan yang cukup serta seekor srigala. Dari satu kampung ke kampung berikutnya terus ditelusuri. Entah berapa puluh kampung yang ia singgahi. Akhirnya ia sampai di suatu tempat yang bernama Kampung Subur.

Selanjutnya, saudagar kaya ini mendatangi salah seorang petani, dengan harapan penduduk tersebut mempunyai tanaman kubis. Gayung bersambut, ulam tiba, petani itu memang sebelumnya mau menjual tanaman kubis dan seekor kambing. Dan terjadilah kesepakatan jual beli. Saudagar ini tidak segan-segan membeli tanaman kubis dan kambing petani tersebut. Ia membayar dengan kepingan uang, padahal tanaman itu sendiri cukup sekeranjang kecil saja.

Segeralah saudagar kaya ini pulang dengan gembira. Namun alangkah sayangnya perjalanan yang akan ditempuh harus menyeberangi sungai yang panjangnya bukan main. Adapun kendaraan yang tersedia hanyalah perahu kecil yang hanya dapat mengangkut satu barang setiap kali menyeberang.

Ia bingung apa yang harus dilakukan. Apakah semuanya harus diseberangkan, padahal perahu kecil ini tidak muat? Jika srigala yang ia seberangkan terlebih dahulu, berarti kubis akan dimakan kambing. Sebaliknya, jika kubis terlebih dahulu, srigala akan memakan kambing! Padahal semuanya itu harus bisa terbawa ke rumahnya.

Dalam kebingungan tersebut seorang petani tua menghampirinya dan berkata, “Apa yang hendak Tuan lakukan, kelihatannya bingung sekali?”

”Begini Bapak Tua, aku bermaksud menyeberangi sungai ini. Akan tetapi, apa yang semestinya kulakukan? Barang-barang saya banyak, sedangkan perahu ini kecil. Semua barang ini harus dibawa pulang dengan utuh!” jawab saudagar kaya tersebut.

”Mudah saja!” jawab petani tua.

”Bagaimana caranya, Bapak? Apakah Bapak bisa membantuku? Apabila berhasil, akan kuberikan semua kepingan uang di kantong ini,” kata si saudagar sambil memperlihatkan kepingan uang tersebut kepada petani itu.

“Begini saja,” jawab petani itu. “Pertama-tama, Tuan harus menyeberang dengan membawa kambing. Kemudian, Tuan harus kembali untuk membawa kubis. Akan tetapi, ketika kubis disimpan di seberang sungai, kambing harus dibawa kembali ke sini. Selanjutnya, kambing diturunkan dan srigala diseberangkan. Srigala tersebut lalu ditinggalkan dengan kubis. Akhirnya Tuan harus kembali lagi untuk membawa kambing.”

“Oh begitu!” kata saudagar kaya ini sambil siap-siap melaksanakan saran dari petani itu.

Betul-betul menajubkan! Saran petani tua tersebut terwujud sudah. Saudagar kaya itu dengan selamat menyeberangi sungai berikut barang-barang yang ia bawa. Dan sebagai tanda terima kasih, saudagar tersebut menepati janjinya memberikan semua uang yang ada di kantongnya.

Sampai di rumah, kedatangannya disambut dengan gembira. Obat yang ia bawa diberikan kepada anaknya. Berkat izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa, seketika penyakit mata yang diderita anak kesayangannya itu sembuh.

“Demikian, cerita yang bisa saya sampaikan,” ujar Badu panjang lebar.

”Waw, hebat sekali!” serentak teman-temannya sambil memberikan tepuk tangan.

”Siapa yang barusan bercerita?” tanya Pak Jabar diam-diam memperhatikan.

”Badu, Pak,” jawab Beti.

”Badu? Hebat sekali ya!” jawab Pak Jabar memuji Badu.

Di Suatu Hari yang Lindap

Oleh: *Eka Ros*

Guru SMPN 3 Soreang

Raya masih ingat ketika Wendi perlahan-lahan menjadi kurus dan semakin kurus. Puncaknya laki-laki cool itu sering gemetar, terutama gemetaran tangannya, bukan saja di hadapannya, melainkan di depan semua orang. Mukanya yang padat putih perlahan kehilangan sari, menjadi tinggal kulit yang melekat di pipi; itukah Wendi yang selama ini dikenal sebagai mahasiswa cakep, banyak digandrungi cewek, smart dan banyak memiliki kecakapan?! Raya yang semampai dan cantik, walau dengan hati bimbang, akhirnya memilih mengundurkan diri. Bersama dengan itu, dia harus mengikutiorangtuapindahkeMalang. Sejak itu putuslah hubungannya dengan Wendi Natayuda Si Lelaki Malang yang masih muda tapi harus terkena penyakit seperti artis Indra Brugman itu; ya iya terkena penyakit hipertiroid; dan Raya baru tahu kini bahwa gemetarnya tangan Wendi di kala itu disebabkan oleh penyakitnya, ia mengalami gejala tremor.

Sebagai gadis muda yang banyak memiliki teman, apalagi banyak yang suka, mulanya perpisahan itu tidak berpengaruh, hidup berjalan sebagaimana mestinya. Ia terus menyelesaikan kuliah di jurusan ekonomi sesuai kehendak orangtua; namun di sisi lain ia juga tetap membaca buku-buku kesukaannya dan terus menimba ilmu dari mana saja. Raya juga tenggelam dengan beragam hobi, seperti olahraga, menari, melukis, bahkan ia juga gemar mempraktikkan resep masakan. Segala aktivitas yang pada akhirnya melupakannya pada usia yang terus merayap. Ya Raya tidak pernah menjalani hubungan serius dengan kaum laki-laki. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk kesenangan-kesenangan yang membuatnya makin eksis; di kampusnya dia dikenal sebagai gadis cerdas, mandiri, banyak prestasi. Tapi semua itu pada akhirnya membuat Raya merasa sepi. Mula-mula ia kehilangan Candra,

laki-laki yang mati-matian ingin mempersuntingnya, tapi ia tolak mentah-mentah. Candra yang sudah bekerja secara mapan, mempunyai orangtua kaya, buat Raya apa arti semua itu jika hatinya sedikit pun tak berdesir. Apa arti segala pemberian, justru membuatnya jadi merasa tertekan dan dikuasai. Ia takut pemberian-pemberian dari Candra pada akhirnya jadi membuatnya tunduk oleh balas budi dan semacamnya. Itu sebab ia sering menghindari Candra. Begitu tahu lelaki itu akan ke rumah, ia buru-buru ke tempat senam atau ke tempat karaoke bersama teman-teman perempuan. Kadang lebih baik ia memilih sendirian di pojok perpustakaan.

Sesudah itu ada Rana, Ubed, Acil, Koko, Halim Pradana. Ada yang sedikit singgah di hati tapi kok ya ada saja bagian yang membuatnya tak ingin serius. Ayah, Ibu sering mengingatkan, tapi Raya keras kepala. Akhirnya Raya terus

melajang hingga lulus kuliah, meniti karier, menjadi seseorang dengan jabatan tinggi, banyak memiliki uang, sudah punya rumah dan kendaraan sendiri. Raya Kanti sibuk, tak peduli, dan tak seperti dulu lagi. Gadis aktif dan ceria itu berubah menjadi wanita dewasa yang berwibawa, disegani, tetap cantik dengan kecantikan yang berbeda dari masa lalu.

Karyawannya tidak tahu kalau sebenarnya hati Ibu Kanti begitu panggilannya di kantor, diam-diam sering menulis puisi, sering mendengarkan musik rawan hati, sering merenung di ruangan kantornya yang luas dan asri karena bersebelahan dengan taman. Ibu Kanti yang anggun dan berwibawa, normal seperti wanita-wanita lain, ia juga butuh seseorang yang bisa mengerti dirinya, yang siap mengantarnya ketika ia lelah menyetir mobil tapi tentunya bukan sopir. Masalahnya memang Bu Kanti tak sembarang bisa membuka hati. Penyakitnya masih seperti dulu: pilih-pilih! Tapi bukan memilih atas dasar kekayaan atau yang bersifat duniawi, ia ingin yang kena di hati, membuat nyaman, mampu mendampingi, enak berkomunikasi, dan smart seperti dirinya.

“Juga mustahil bagiku menggapai bintang di langit siapalah diriku? Hanya insan biasa semua itu, sungguh aku tiada mampu. Salah aku juga, kar'na jatuh cinta, Insan sepertimu, seanggun bidadari. Seharusnya aku, cerminkan diriku sebelum tirai hati aku buka untuk mencintaimu. Dinginnya angin malam ini, menyapa tubuhku. Namun tidak dapat diinginkan panasnya hatiku ini.”

Tuh diam-diam wanita yang dulunya tegar itu sambil duduk menghadapi laptopnya, menikmati lagu sentimental yang dinyanyikan Kelompok Exist dari negeri jiran Malaysia. Wajah cantik dingin itu menyiratkan kesedihan. Mata sayunya yang berbulu lentik

seakan jauh berjalan ke masa lalu. Mengenang hal yang sudah tak mungkin terjadi, tiada lagi, dan hanya mimpi.

“Tok, tok, tok!” Perlahan suara ketukan di pintu itu terdengar oleh ketajaman kupingnya. Ia sudah hapal lagi, itu pasti kerjaan Bejo, satpam yang tempat mangkalnya tak jauh dari ruangnya.

“Masuk Pak Jo!” Perintahnya dengan suara yang lembut tapi tegas; dan walaupun tak cukup nyaring, Bejo selalu bisa mendengar suara yang berkarakter itu. Suara atasannya yang baik, selalu tersenyum, namun tetap membuat orang-orang di kantor merasa segan dan hormat.

“Permisi Bu, ada karyawan pindahan dari kantor cabang yang tempo hari pernah dibicarakan oleh Pak Direktur. Mungkin Ibu juga sudah mengetahuinya.” Begitu masuk, Bejo langsung melapor.

“Siap! Minta dia datang ke tempat saya. Bejo pun mengiyakan, lantas buru-buru ke luar hendak menemui lelaki bersosok tinggi yang ramah dan sopan tadi. Kelihatannya dia mumpuni jadi kepala bagian, atau apa kek yang lebih sesuai dengan fostur tubuhnya yang tegap itu, ketimbang dia jadi karyawan biasa. Sambil berjalan Bejo ngomong sendiri mengingat ia terkesan dengan lelaki yang setengah jam tadi datang, sebentar berbicara dengan Bu Sarah asisten Bu kanti.

“Selamat siang Ibu Kanti!”

Senyum itu, masih senyum tahunan lalu, giginya masih mutiara walau terkadang dulu merokok, sapaannya cuma sekarang dibarengi rasa takzim, terlihat dari gestur tubuh. “Ah Wendi!” Kanti hampir tak percaya dengan sosok di hadapannya. Sekarang telah menjadi sosok tegap yang lebih dewasa. Lantas, ke mana tubuh kurus yang dahulu digero-goti penyakit itu?! Kanti tak bisa banyak tanya soal pribadi, ini kantor dan tujuan Wendi sekarang berhubungan

dengan urusan kerja. Akhirnya cuma bisa sedikit saling sapa, menanyakan kabar, berbicara soal latar kepindahan Wendi dari kantor lama, ngobrol sedikit untuk kemudian menunjukkan di mana Wendi harus memposisikan dirinya di kantor itu; yaitu di seberang ruangan Kanti, hanya dibatasi oleh semacam gang lalu lalang. Ya sekarang Wendi resmi menjadi bawahannya.

Hari-hari terus dijalani. Tentunya ada banyak urusan yang menjadi jalan Kanti dan Wendi berkomunikasi. Wendi masih seperti dulu, baik dan perhatian, walau tetap jaga jarak apalagi di depan karyawan lain. Kanti pun sering memesan makanan gofood dan yang satunya diminta Bejo mengantarkannya ke ruang Wendi. Entahlah, Kanti seperti menemukan gairah kehidupan remajanya.

Suatu hari ia mulai memberanikan diri ngechat Wendi ketika berada di luar area kantor, tepatnya di rumah masing-masing. Dari mula-mula menanyakan aktivitas, ngobrol tentang masa lalu, mengenang masa bersama, sampai lupa tertawa bersama-sama; tak berasa mereka kadang ngobrol hingga larut. Kanti mulai merasa dekat lagi dengan wendi, Kanti merasa nyaman, merasa punya teman khusus, dan kanti ingin memulai mengulang semua yang terjadi dulu. Kanti merasa menjadi Kanti yang dulu lagi.

Suatu hari sepulang dari kantor, ia mengutarakan niatnya pada Wendi untuk sekadar hangout sambil makan bersama. Kanti ingin lebih mendekatkan, ingin lebih banyak luang, ingin lebih mendalam mengenal sosok Wendi di masa dewasa kini; karena Kanti telah menemukan kehangatan hatinya kembali; dan wajah Kanti berbunga-bunga manakala Wendi mengiyakan begitu saja ajakannya, karena memang selama sebulan ini mereka telah begitu banyak mengobrol.

Pilihan tempat diambil Cafe

Teratai Nirwana yang letaknya kurang lebih dua kilometer dari kantor. Kanti tidak peduli, mau ada yang memergoki atau tidak anak buahnya; entahlah dia sudah mulai mengesampingkan soal kondite, harga diri, kedudukan, ah apa pula arti semua itu dibanding kehangatan yang mulai merambati jiwanya.

“Mau makan apa Wen?”

“Saya ngikut kesukaan Bu Kanti aja” Jawabnya seraya tersenyum lebar.

“Aih masih manggil Ibu aja, risih!” Kanti protes untuk yang kesekian kalinya. Kali ini Wendi agak ngakak.

“Menghargai dong, sekarang kan dirimu atasanmu. Aku tetap harus tahu posisi” Lagi-lagi Wendi mengembangkan senyumnya, seraya meminta izin merokok. Gaya merokoknya masih seperti dulu, ngasal, tidak dihisap-hisap seperti kebanyakan lelaki lain. Itu mah merokok hanya untuk gaul, menghilangkan suntuk, atau untuk melawan grogi aja biasanya.

Ketika beefstik dan kentang lengkap dengan dua gelas jeruk panas yang dipesan datang, mereka makan dengan santai, sambil bicara, sambil bercanda, tanpa ada canggung lagi. Sikap wendi makin menghanyutkan hati Kanti, makin merasa menemukan Wendinya yang dulu; dan mereka mulai membuka diri masing-masing.

“Jadi dirimu masih fokus dengan karier nih. Tidak mencoba menyambut para pangeran yang datang menghamba?!” Sekarang Wendi enteng saja menggoda, gayanya yang dulu itu lho telah kembali. Kanti hanya menanggapi dengan ulasan senyum aja dan malah mengalihkan pembicaraan.

“Gimana kisahmu sesudah melewati sakit yang dialami? Ayo ceritakan jangan ada yang terlewat. Untuk yang ini dan yang pernah terjadi, sekali lagi aku

minta maaf!” kali ini Kanti tak bisa menyembunyikan pipi merahnya; melintas pada pikirannya, dosa masa lalu; di saat ia tak bertahan untuk mendampingi Wendi.

“Begini, ceritanya mau yang setengah, atau mau yang full?” lagi-lagi Wendi selalu menyertakan gurauan hingga Kanti tak sabar dan tak sadar mendaratkan cubitan ke pinggangnya; “Aww” wendi terkekeh.

Dengan rokok yang sudah terlepas dari jejaringnya kemudian nyungsep di asbak keramik, Wendi mulai fokus mengarah ke wajah Kanti; tepatnya Raya Kanti Kesturi.

“Kamu masih cantik seperti dulu; malah terlihat lebih apik dengan kedewasaanmu. Kamu seperti ratu, ratu yang dulu ada di hatiku,” ungkapannya itu diucapkan dengan tulus, serius, tanpa gurauan. Kanti menikmati pujian itu dengan senyum kecilnya; senyum yang dulu membuat wendi jatuh sayang dan tak pernah ingin pindah ke lain hati. Wendi tulus mencintai Kanti, wendi bersetia dan berangan-angan di masa depannya ia menikahi Kanti yang dulu dipanggilnya Raya, hidup bahagia dengan beberapa anak; bahkan semisal Kanti tak beranak sekali pun, bagi wendi, Kanti adalah bunga ... yang selalu segar memberi nafas kehidupan yang wangi dan indah. Namun kemudian Kanti pada suatu hari memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan, di saat wendi terpuruk dengan penyakitnya, di saat Wendi lagi butuh banget sesosok kanti, di saat ia merayap untuk menggapai tangan itu, tangan yang biasanya halus mengelus rambutnya; tapi Kanti bisa begitu dingin berkata-kata lalu memungungi dan bergegas pergi. Ingatan Wendi kembali ke masa itu, masa di mana ia begitu payah harus menahan air yang menyeruduk kelopak matanya; namun ia berusaha mempertahankan kelelakiannya. Ia cuma bisa melepas punggung Kanti yang menjauh,

berusaha menghibur dirinya yang padahal teramat luka.

“Lho malah melamun. Ayo kutunggu kisahmu.” Kanti mendesak. Wendi pun sambil mengalihkan tatapan ke langit dan mulai menyalakan rokok ke dua, membuka suara.

“Dulu di masa sakitku yang parah itu, ditambah kehilangan dirimu ...” sejenak Wendi terdiam, lantas sekilas sudut matanya bersirobok dengan mata Kanti yang tak lepas menatapnya.” Aku terpuruk dalam insecure! Tak bersemangat berobat; sampai teman-teman kita dengan gurauannya melempar kata cengeng, sambil tetap menyemangati.” Sekilas Kanti melihat senyum kecil Wendi, ... dan lelaki itu berhenti dulu bercerita untuk memasukkan batang rokok ke antara dua bibirnya. Sebentar asap mengepul, dikeluarkan dari bibir itu. Rokoknya dari dulu Sampoerna A Mild, Kanti tak pernah lupa.

“Dirimu masih ingat kan dengan kedua teman kita Marsya dan Elis? Mereka yang paling gencar mendorong berobat, bahkan sering bergantian mengantar. David, masih ingat kan?” Wendi melempar senyum yang membuat Kanti tertawa kecil. Dulu itu David adalah saingan Wendi, karena temannya itu terang-terangan biasa memberi perhatian pada Kanti dengan bermacam hadiah kecil. Dan Kanti tahu Wendi cemburu, tapi berusaha seolah tak terjadi apa-apa; berusaha wajar, namun kilatan matanya tak bisa berbohong.

“David sering setir mobil, dan kami berempat ke rumah sakit. Selanjutnya setelah agak mendingan, cukup berobat jalan. Dokter RS-nya kebetulan dekat rumah Elis, jadi dia yang biasa ngantri pagi-pagi untuk ngambil nomor daftar. Masih ingat kan sama Elis?” Lagi-lagi Wendi tersenyum, mungkin mengenang persahabatan mereka yang dulu indah, langka, dan luar biasa. Ya Kanti pasti masih ingat pada sosok

Marsha, Elis, David, Ruri, Jasmin mungil yang naksir Wendi. Toto gendut yang selalu ngocol, di suatu malam Wendi telah menceritakan bahwa temannya yang satu itu telah tiada akibat balapan motor di arena sirkuit. Marsha si pipi merah yang sekarang telah menikah dengan seorang pengusaha, itu juga kata Wendi. Elis yang tinggi kurus yang dulu rambutnya panjang selalu diikat. Gadis yang tak banyak bicara, tapi pintar dan baik; saingan Raya Kanti dalam urusan nilai sekolah hingga kuliah.

Wendi pun melanjutkan. “Jadi selama berobat jalan, teman-teman terus mensupportku Kan. Dan ketika semua teman satu per satu ada yang pindah, seperti dirimu yang sudah duluan; Marsha menikah, David mulai sibuk dengan pekerjaan, tinggal ada satu teman yang masih sering bertemu bersamaku. Dia teman yang dengan kesahajaannya setia menemani, melayani, memberikan dorongan moral untuk selalu sehat, hingga akhirnya aku benar-benar merasa sembuh. Setelah aku menjadi manusia sehat, tubuhku pulih seperti semula, tidak kurus lagi, dia masih terus mensupport untuk mengikuti olahraga kebugaran hingga tubuhku menjadi benar-benar stabil dan kuat mengikuti beragam aktivitas.”

Kanti tak hendak menyela cerita Wendi, meski Wendi berhenti sejenak untuk minum, wajah Kanti masih setia menghadap ke muka Wendi dengan mata penuh minat. Namun ketika diamnya Wendi menjadi lama dan cerita menggantung dan malah tersenyum, bahkan meminta gantian Kanti yang bercerita, tentu saja Kanti menolak dan meminta Wendi menamatkan ceritanya.

“Ayo bagaimana setelah itu dan kapan dirimu mulai bekerja hingga akhirnya kita ketemu di sini?”

Wendipun jadi tertawa mendengar pertanyaan Kanti yang bertubi-tubi; sungguh tak bisa dilihatnya lagi wajah seorang atasan yang sebulan

lalu berkarisma, cerdas, anggun selalu dalam balutan gaun kantor yang rapi dan berubah-ubah warna. Penampilan yang menyempurnakan kecantikan nan unik dari seorang wanita yang memiliki kecantikan berbeda. Tapi kini Wendi melihat Kanti, tak lebih dari Raya kanti yang dulu, bebas tersenyum, menyiratkan kemanjaan dan kelucuan. Rasanya ia enggan melanjutkan cerita jika Kanti tidak memaksa; namun dalam diri Wendi seakan ada rasa tanggung jawab untuk tidak membuat atasannya ini hidup kembali ke masa lalu yang padahal sudah banyak diubah oleh permainan waktu.

“Jadi kan, beberapa bulan setelah itu aku mendapat pekerjaan yang lumayan baik di suatu perusahaan. Kebetulan perusahaan itu milik paman Elis, teman kita itu. Singkat cerita aku mulai bisa menabung, menyicil rumah dan kendaraan. Suatu kali, Elis teman seangkatan kita itu yang masih berteman denganku dikabarkan hendak menikah. Sebagai teman bahkan aku sudah menganggapnya sebagai sahabat sekaligus saudara, rasanya tak pantas berpangku tangan tak peduli. Ya aku ingin membantu persiapannya semampuku; walaupun itu tak kan pernah bisa melebihi segala apa yang telah diperbuatnya selama ini; intinya sudah kuceritakan bahwa Elis banyak mendukungku dalam begitu banyak hal.”

“Seminggu sebelum pernikahannya itu aku ke rumahnya. Kebetulan yang menerima Ibunya. Ibunya pun bercerita tentang anak saudaranya yang hendak dinikahkan dengan Elis. Intinya laki-laki itu sudah punya posisi baik di perusahaannya, kata ibunya baik dan sangat menginginkan Elis; namun Elis ... malah ‘minggat’ dari rumah.”

“Terus?” Kanti tak sabar, tapi ia mulai merasa aneh, mengapa Elis kabur, ada apa dengan calon suaminya. Apakah wendi membantu

mencarinya??

“Ceritanya masih sangat panjang, apa masih mau mendengarkan?” Wendi setengah menggoda. Kali ini Kanti menjentikkan jarinya ke punggung tangan Wendi, pertanda Wendi diharap menyelesaikan ceritanya.

“Baiklah, singkat cerita, Ibunya Wendi memintaku mencari Elis, dan aku melakukannya. Aku mencari Elis ke rumah teman-teman kuliahnya dulu, ke tempat Marsha, ke rumah saudara ayahnya. Dalam tempo tiga bulan baru ditemukan, itu pun atas petunjuk ibunya. Barangkali Elis mengunjungi sahabatnya waktu di SMP yang sudah tinggal di Lampung menjadi perawat.”

“Disaat bertemu Elis, Elis menolak untuk pulang kecuali keluarga memenuhi permintaan membatalkan pernikahan.”

“Jadi apakah orangtuanya mengabdikan keinginan Elis?” Tanya Kanti, dan entahlah mengapa juga ia mesti sepenasaran itu. Apa karena menyangkut Wendi yang begitu peduli pada Elis?! Kanti merasa tak enak hati.

“Begini Kan, ketika permintaan itu kusampaikan, ibunya Elis malah balik memintaku. Jika Elis tak jadi menikah dengan saudara jauh dari ibunya itu, maka aku wendi diharapkan mau menikahi Elis.” Sampai di situ Wendi menghentikan ceritanya dan tampaknya sudah mulai acuh tak acuh; entahlah apa namanya, Kanti melihatnya seakan kisah itu tak penting juga untuk terus diceritakan pada Kanti. Atau itu hanya perasaan Kanti saja, dikarenakan melihat Wendi mulai tak fokus lagi. Sebentar menunduk, sebentar menatap langit dengan cahaya matahari yang mulai lindap, sebentar dilihatnya juga jam tangannya.

“Dan kamu mau Wen?” Kanti tak sabar bertanya. Tanpa disangka, kepala itu mengangguk sambil melempar seulas senyum

kepadanya. Kanti tak dapat menutupi keterkejutannya, hingga kemudian ia melihat senyum itu hilang. Ada seulas rona di wajah Wendi dan dalam beberapa saat ia terdiam.

“Saya kasihan pada Elis, Kan. Di rumah sahabatnya itu, Elis sampai rela mengasuh anak Wila, berlaku seperti asisten rumah tangga. Karena Elis memang tipe rajin, ia rela mencuci baju, beres-beres rumah, katanya hitung-hitung membayar biaya makan sehari-hari. Saya berpikir tentang diri saya yang hidup enak-enak dari jasa yang sudah dia lakukan, yaitu memasukkan kerja sampai saya bisa punya rumah dan kendaraan sendiri. Masa Elis mau dibiarkan terus menerus begitu; tampaknya dia pun sangat membutuhkan saya dan hanya

mau pulang ke Jawa jika saya mau menikahinya; memenuhi permintaan Ibunya.”

“SIngkatnya kami menikah dan kini sudah memiliki anak dua. Terima kasih Kanti sudah mendengarkan kisah hidup saya yang biasa biasa, tak ada yang aneh ini. Semoga kanti segera menerima pinangan pangeran yang sepadan untuk Kanti. Pastinya saya akan menjadi orang pertama yang paling bahagia.” Wendi menyelesaikan kalimatnya seraya berdiri mengajak Kanti pulang, lalu meminta izin membayar segenap santapan yang telah mereka nikmati berdua yang bagi Kanti sudah tak berasa lagi nikmatnya.

Raya Kanti mencoba mengumpulkan ingatan hari-hari dalam sebulan yang telah

dilaluinya. Ia ingin menyimpan keriang yang kemarin-kemarin didapatkannya, tapi dicoba seakan dipompa pun diafragmanya seakan kosong. Ia seperti kehilangan keindahan seluruh pemandangan yang ada di sekelilingnya. Entahlah tanpa ia sadari, perlahan tubuhnya mengangkat, berbalik, berjalan perlahan, menghampiri mobilnya; dan ia sama sekali tak hendak memperdulikan suara Wendi yang kemudian memanggil-manggil namanya. Rasanya terlalu naif, kekanak-kanakan, dan entah perasaan apalagi yang berkecamuk di dalam hatinya. Merona sudah wajahnya, dan setitik hujan menggelinding begitu saja dari mata turun ke hamparan pipinya yang ranum.

Selesai.

Lelaki Pencari Tuhan

Oleh: Agus Nurjaman, S.Pd.

Setiap orang memiliki pola kehidupan yang berbeda. Baik warna maupun rasa sebagai penyempurna kehidupan. Keberuntungan tidak selamanya di rengkuh demikian pula dengan kesengsaraan tidak selamanya berkuat. Manusia menjalani kehidupannya dengan caranya masing-masing. Namun terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan karena kehidupan adalah sebuah misteri. Manusia tidak pernah bisa menebak apa yang akan terjadi di masa mendatang. Kebahagiaan dan kesedihan akan datang silih berganti.

Sepertilelaki bernama Defa tidak pernah menduga kalau dirinya harus mendekam di hotel *prodeo* untuk kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Empat tahun kebebasannya terampas jeruji besi. Dinginnya ruangan berukuran empat kali tiga meter membuat kulit arinya

menebal. Hatinya semakin tangguh tidak cengeng menghadapi segala tempaan hidup. Sejak saat itu dia semakin memahami makna sebuah kehidupan yang sesungguhnya. “*Aku bebas!*” batinnya berseru. Udara kebebasan bisa di hirup sesuka hatinya. Inilah berkah ramadhan terindah baginya bisa merayakan lebaran di kampung halamannya meski tanpa kehadiran kedua orang tua dan adik tercintanya. Mereka sudah tenang di alam sana. akan tetapi kebebasannya itu membuat pamannya meradang. “*Sialan!*” batinnya bersungut.

“Paman Aku sudah bebas” ujarnya tersenyum tipis.

“*Hmm!*” reaksinya datar. Perangainya masih seperti dulu. Ketus tidak ramah. Entahlah dia begitu membencinya. Padahal selama ini dia tinggal di rumah peninggalan

ayah dan ibunya.

“Syukurlah, kamu sudah bebas, Defa” ujar Wulan tersenyum tulus. “*Tidakberubah!*” batinnya berdalih. Semua perabotan dan kondisi kamarnya masih tetap. Di kamar ini Gilang meregang nyawa. Kematian begitu tragis dan meninggalkan teka-teki. Dia dituduh sebagai pelaku atas kematian adiknya sendiri. Padahal dia begitu menyayangi adik satu-satunya itu. Entahlah siapa yang tega menghabisi nyawa adik kesayangannya itu. Menurut hukum di negeri ini buta dan tumpul karena tidak ada keberpihakan. Aparat hanya melihat bukti secara kasat mata.

“Gilang! Kenapa kamu? Siapa yang lakukan ini?” erang Defa melara. Hatinya terkoyak melihat adiknya terbujur kaku bersimbah darah. Sebuah gunting tertancap di

dadanya. Itulah kali terakhir dia melihat Gilang. Hari itu juga polisi meringkusnya lalu membawanya ke kantor polisi hingga di adili. Dia di vonis empat tahun penjara atas kesalahan yang tidak dilakukannya. Sidik jarinya ada dimana-mana. Bukti itu cukup kuat buat polisi menjadikan Defa sebagai tersangka utama pembunuhan itu. Sekuat tenaga Defa menyangkal semua tuduhan itu, namun semua bukti mengarah padanya. Pamannya juga memperkuat alibinya, "*sehari sebelum korban terbunuh, tersangka sempat berselisih paham*" kesaksian itu kian memberatkan posisinya di persidangan. "Itulah akibatnya jika kamu terus mengungkit harta warisan" Arman terkekeh.

"Semua tidak ada yang berubah, Defa!" ujar Wulan tersenyum tulus. Seketika memori kejadian itu buyar. Otaknya mencoba menetralkan fungsinya dari kelebat peristiwa yang sudah terjadi empat tahun silam.

"Makasih, Bi!" balasnya. Sejak nyawa kedua orang tuanya terenggut kecelakaan itu, Wulan dan Arman menggantikan posisinya. Sejak itu pula mereka tinggal di rumah itu. Sejak itu pula perangai Arman jadi ketus. Sejak itu pula Arman selalu sinis padanya.

Kini Defa akan menjalani babak baru dalam kehidupannya. "*Ternyata pembunuh itu udah bebas*" gunjingan itu sering menelusup melalui jaringan syaraf di telinganya. "*Hati-hati! Sekarang di kampung ini ada pembunuh*" umpatan itu terus datang silih berganti. "*Kampung kita sudah ngga aman lagi*". Tidak ada lagi yang menghargainya. Tidak ada lagi tempat yang nyaman untuknya berpijak. Ternyata tidak mudah memulai hidup sebagai mantan narapidana. Ingin rasanya menjelaskan kepada mereka yang mulutnya lemes, dirinya hanyalah korban fitnah bukan pembunuh seperti yang di tuduhkan. Tapi bagaimana? Mereka terlalu naif menilai orang. "*Mantan*

Napi" manusia jahat, tak ada tempat di masyarakat. "*Dimanakah Tuhan berada?*" batinnya menerka.

"Kami minta maaf! Hubunganmu dengan Risa harus berakhir" pinta Pak Andi yang tidak lain ayah Dewi tunangannya. Semua vonis itu terasa lebih menyakitkan dibanding vonis pengadilan. "*Astaghfirulloh*" ternyata memang benar fitnah itu kejam. Fitnah itu menjadi dosa yang terus beranak pinak tidak ada ujungnya. Bahkan agama menyebutnya sebagai dosa jariyah. Fitnah itu akan terus mengalir hingga kita tidak bisa melihat ujungnya karena angin waktu telah membuatnya abadi.

"Defa" pelek Salman. Seketika lamunannya terhempas ke ujung langit. Sosok sahabatnya sudah berdiri di hadapannya. Nafasnya sedikit terengah diantara peluhnya membasahi sebagian tubuhnya. Hanya Salman dan Bi Wulanyang percaya kalau dia bukan pelaku pembunuhan itu.

"Apa yang kamu ketahui tentang kematian Gilang, Man?" tanya Defa antusias. Dia ingin segera membersihkan nama baiknya. Meski tidak semudah yang di bayangkan. Sebagai manusia biasa dia memiliki tingkat kesabaran terbatas. Mentalnya belum tentu kuat menerima cemoohan dan gunjingan yang menerjang terus menerus.

"Ku tunggu besok di danau dekat surau" pesan Salman. Dia pun segera berpamitan, tidak ingin pertemuannya menjadi bahan gunjingan orang. Defa memahami itu. Derasnya gunjingan itu membuatnya meragukan Tuhan.

Surau itu masih nampak seperti dulu. Tidak berubah! Asri, indah menghijau menyimpan sejuta kenangan manis. Bangunan kecil terbuat dari bambu wulung masih setia menemani jernihnya air danau itu. Dulu dia selalu belajar ngaji di tempat itu. Sebelum peristiwa

itu terjadi Defa masih sering menyambangi tempat itu sholat dan membaca qur'an. Gemericit anak bebek berenang di danau itu.

"Defa, kalau sudah selesai sholat dan baca qur'an nya jangan lupa kasih makan bebek-bebek itu!" pesan ustad.

"Baik Pak Haji!" balas Defa. Tempat itu benar-benar membuatnya tenang. Hatinya mencoba mengulang kenangan indah sebelum peristiwa naas itu menyimpannya. Bersyukur karena Tuhan memberi kenangan padanya sehingga bisa belajar menjadi lebih baik. Bagaimana pun keadaannya sekarang semua sudah di jalani. Biarlah segalanya menjadi kenangan.

"Defa! Kenapa kamu tidak segera sholat? Padahal azan udah beberapa menit berlalu. Dulu kamu yang selalu mengingatkanku. Bahkan jika aku bermalas-malasan kamu tidak segan menyiramku dengan air" ujar Salman tersenyum tipis.

"Buat apa?" jawab Defa datar.

"Maksud kamu?" Salman merasa janggal.

"Apakah Tuhan itu ada? Kalau memang ada. Kenapa tidak menolongku saat aku di fitnah? Empat tahun aku mendekam di penjara. Tuhan diam saja. Setelah aku bebas aku tidak terima di kampung halamanku sendiri. Mereka menganggapku sebagai manusia paling kotor. Tuhan itu ada dimana?" kilahnya. Kedua matanya terhunus menatap tajam.

"Kamu mau tau?" jawab Salman sorot matanya tidak kalah tajam terhunus ke wajah Defa yang *arrogant*. "*Hmm*" reaksinya.

"Di sini!" ucap Salman. Telunjuknya menekan dadanya. Dia tercenung tanpa kata terucap meski hanya sepatah. Keduanya saling beradu pandang seakan menyelami isi hati masing-masing. Senja mulai merona jingga menghiasi tempat itu. Romantisme tempat itu sungguh

memanjakan mata. Mereka masih berada *argument*, kedua lelaki itu merasa argumennya paling benar.

“Tuhan itu tidak ada!” ujar Defa ketus.

“Tuhan memang tidak kasat mata. Keberadaannya hanya bisa di rasakan. Tuhan memiliki cara sendiri mengasihi umat-Nya. Ketika kamu terjerembab dalam peristiwa itu. Bisa saja Tuhan berkehendak menguji takaran imanmu. Atau, Tuhan berencana menaikkan derajat hidupmu. Sekarang terbukti! Iman kamu memang lemah!” kilah Salman sinis.

“Ahhh” reaksinya. “*Astaghfulloh*” Salman memohon ampun.

“Kalau Tuhan itu ada tunjukkan padaku!” bentaknya jumawa. “Plak” sejurus kemudian tangan kanan Salman mendarat cukup keras di pipinya. “*Agkhh*”

“Kenapa kamu menamparku? Sakit tau!” sergah Defa bengis.

“Sakit? Aku ngga percaya kamu kesakitan. Kamu pasti bohong! Kamu mengada-ngada. Kamu asal *ngecap!*” balas Salman frontal.

“Beneran pipiku sakit” Defa sewot.

“Kalau kamu kesakitan. Tunjukkan rasa sakit itu padaku! Akan ku lumat si sakit itu. Karena udah berani menyakitimu. Mana sakit yang kamu bilang itu. Mana? Tunjukan sekarang! Seperti apa wujud sakit itu” sergah Salman tak kalah sewot. Defa hanya terdiam. Kali ini Salman menampar hatinya dengan lisan.

“Kenapa kamu diam? Kamu ngga bisa tunjukin, kan?” Salman mengulangi. Defa kian terdiam seribu bahasa. Kepalanya tertunduk begitu dalam. Dalam sekali. Seperti itulah Tuhan hadir dalam setiap gerakan tubuh manusia. Dalam setiap tarikan nafas manusia. Tuhan tidak perlu menunjukkan wujudnya. Tuhan tahu yang terbaik buat umat-Nya.

“Kamu masih penasaran dengan keberadaan Tuhan? Kamu akan terus menyalahkan Tuhan? Sampai kapan? Atau kamu akan balas dendam pada Tuhan?” Salman menegaskan. Sesaat keheningan menyelimuti romantisme tempat itu. Hanya terdengar desahan nafas penyesalan seorang anak manusia yang dilanda kemelut. Menyesali kekeliruan itu tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan.

“Mulailah akrab dengan Tuhanmu yang Maha Benar. Suatu saat nanti Tuhan akan menunjukkan kebenaran itu. Siapa sebenarnya pelaku pembunuh adikmu itu? Tidak ada yang sulit bagi-Nya. Tahuntahu waktu yang tepat untuk membongkar teka-teki itu. Percayalah!” pesan Salman. Lalu beranjak meninggalkan Defa yang terpekur dalam haru di antara temaram senja yang meremang lalu menghilang tanpa bayang. Mentari sudah tuntas menjalankan tugasnya menerangi buana. Defa menyadari kekeliruannya selama ini. Dia telah nista pada Tuhannya. “*Ampunilah Aku!*” dia memelas dalam pilu.

Quote Sendiri: *Menyesali kekeliruan itu tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan.*

Catetan Nu Teu Kabaca

Ku Ida Widaningsih

Kuring ukur wasa neutaup, waktu manéhna ngulangkeun iteukna. Tuluy nyarita bari gigideug, “Ka mana Si Umi, Nyimas?”

Teuing naon nu kudu dijawab ku kuring. Antara kajujuran jeung kasieun jadi perang campuh dina haté. Palangsiang rumah tangga anu geus lumangsung mangpuluh taun kalawan pinuh katingtriman téh inggis ruksak. Tapi lamun dikilangan, sieun jadi dosa kana diri. Antukna jadi perang sabil

padungdangan dina pikir jeung haté. Apan Umi geus sasahat ulah bébéja lantaran manéhna geus teu sanggup hirup ngahiji jeung Abi. Tapi Abi apan sakitu maskétna ka Umi, katambah anjeunna tos sepuh; kudu diurus, kudu dikawulaan lahir batinna. Ngan Umi nu salila ieu bisa deukeut jeung Abi, lantaran Umi kumawula kalawan saéstu, salaku hiji istri sajati. Tapi di séjén pihak, lamun kuring kudu jujur mana teuing Abi wéra, moal boa strés

lamun apal Umi teu aya. Kamari gé waktu dibéjakeun Umi indit ka bumi Enin, Abi ngawiwil bari nyambat-nyambat Umi. Barudak pahibut neleponan Umi nu langka mawa HP sangkan gancang mulang.

“Nyimas!” Abi nyentak.

Kuring ngarénjag, asa kagebah. reuwas jeung bingung awor jadi gulungan kasusah nu ngulibeng dina sirah. Téténjoan jadi ranyay asa teu puguh. Dadak sakala alam jadi poék, dunya asa tijuwalik.

Waktu sadar kuring geus aya di kamar, bari dirurubung ku barudak. Aléna nginghak di gigireun deukeut ceuli kénca. Nu cikal keur mencétan suku, karasa haneut tina leungeunna nu lemes bari laléncop.

“Di mana Mimih, Aléna? Ku naon nangis?”

Aléna nyekelan pigeulang leungeun kuring. “Tadi Mimih, teu émut di bumi alam. Abi ngamuk, duka angkat ka mana, tadi angkat teu tiasa dihalangan.”

“Astaghfirulloh!” Sababaraha balénan kuring istigfar. Asa teu nyangka kaayaan rumah tangga nu tadina ayem tengtrem ayeuna bet riceuw kieu.

“Mana HP Mimih, Téh?” Ceuk kuring ka Zahra.

Zahra gancang nyokot HP tina méja deukeut risbang.

Kuring cengkat rék nelepon Umi maksud téh, tapi sirah karasa uleng, antukna golédag deui kana bantal. “Téh pilari nomer Umi, urang telepon.”

Téh Zahra rikat neangan nomer nu Umi, sangeus kapanggih tuluy ditelepon. Tapi lapur teu diangkat waé.

HP diteundeun deui dina méja. Satuluyna kuring guntreng jeung barudak nyawalakeun naon nu kudu dipilampah keur ka hareupna tumali Umi ayeuna teu aya di imah.

Keur jongjon gunem catur, di luar sora nu ngageroan, malah beuki lila beuki ramé. Sora motor tinggarerung.

“Bu Imas, Bu Imas ...!” Sora Pa RT gegeoran.

Téh Zahra gancang kaluar. Tapi teu kungsi lila Téh Zahra ngagoak bari sasambat ka Abi.

“Abi... ku naon Abi? Abi gugah Abi ...!”

Kuring cengkat bari jumarigjeug maksakeun leumpang muru nu keur ramé.

Ana bréh Abi keur dipayang ti jalan. Bajuna pinuh ku getih. Haté beuki ratug tutunggulaan. Teu kawawa rumpuyuk deui awak ngagebru dina lawang panto.

Wanci geus maju ka magrib. Di imah mingkin pinuh ku nu ngalayad. Titis tulis ti ajali salaki nu salila ieu mikanyaah tur mikadeudeuh sanajan bari midua haté, geus dipundut ku Nu Agung.

Pameunteuna nu sepa, diteuteup leleb. Bet asa narémbongan saréngkak saporipolah saméméh ninggalkeun. Sorana asa nyelap kénéh dina ceuli, nananyakeun Umi.

Sanajan geus kasurung umur, antara Umi jeung Abi mah éstuning matak pikaresepeun, matak nimbulkeun timburu, mun seug kuring nempo sapopoéna. Teu weléh geugeut, layout. Malah kabehdieunakeun mah kacida napelna, teu kaop Umi ngaringkang ditatanyakeun. Ukur ka cai sakeudeung gé ditétéangan.

Kahirupan rumah tangga Abi jeung Umi jadi catetan romantika nu hamo laas sanajan kabilas mangsa. Kitu ceuk sawangan lahiriah mah.

Tapi lain hartina Abi teu nyaah ka kuring. Sanajan ka Umi kacida maskétna, tapi ka kuring gé Abi mah tara mopohokeun. Kabutuhan lahir batin kuring diperhatikeun pisan. Komo keur salirana séhat, usahana maju mah, ngajak pelesir ogé teu sirikna méh saminggu sakali. Barudak jeung dulur-dulur ogé sok sok diajakan. Ceuk paniten kuring mah Abi hiji salaki nu bisa adil. Adil dina numplekkeun kanyaah. Adil ceuk ukuran kuring mah lain kudu sarua, tapi kudu saluyu jeung kaayaan. Kuring mah ukur pamajikan nomer dua boga anak gé dua, wajar mun Abi méré harta jeung mondokkan teu leuwih ti ka Umi salaku pamajikan nu kahiji. Lian ti éta kuring ngarumasakeun kana kakurangan diri, rupa ukur jajar pasar, béda jeung Umi anu

geulis kawanti-wanti, jangkung ngalampanyat, pakulitan beresih, irung bangir, dibungkus ku baju sarwa buni. Béda jeung kuring, kulit sawo mateng, irung teu pati bangir, ngan ceuk Abi mah seuri kuring matak deungdeuleueun lantaran kuring boga huntu gingsul rada lencop.

Tepung jeung Abi téh waktu anjeunna ceramah di lanceuk kuring nu keur ngawinkeun si cikal.

Kuring mairan cai ka mimbar. Anéh rérét socana bet tumerus kana dada. Resep ningal anjeunna sakitu gagahna. Kasép, dedegan jangkung ageung dibulén ku gamis bodas, dipapaés udeng célé. Suantenna agem semu beurat pinuh wibawa. Masya Alloh. Sapanjang anjeunna tausiyah paneuteup kuring teu lésot, kataji pedaranana méréké kaharti.

Tapi anjeunna ogé siga nu terus rasa, ka kuring mindeng maling rérét. Nya ti harita Abi neundeun carita ka nu jadi lanceuk, rék mileuleuheungkeun kuring. Abi nalek kuring daék henteuna didua. Teuing ku naon haté téh bet léah sadrah, malah bungangang anu pohara waktu Abi ngedalkeun pamaksadanana ka nu jadi lanceuk.

Sangeus kuring resmi jadi pamajikan Abi, kuring dibawa disaimahkeun jeung Umi. Keur anyaran ka dinya mah asa teu puguh rasa bet saimah jeung maru. Ngan nu jadi hélok, naha Umi téh mani bageur, taya ulat ngéwa sumawonna ngamusuhan mah. Kuring dihiap ibarat lanceuk ka nu jadi adi.

“Mas, tong asa-asa nya di dieu mah. Umi anggap lanceuk Imas wé.” Ceuk Umi waktu anyaran kuring datang.

Kuring ungukeun, satuluyna kuring sasadu pédah geus ngarebut salakina.

Tapi anéhna deui, Umi kalah gigideug, anu tujuanana ulah nyarita kitu.

Meunang sabulan saimah jeung Umi, sanggeus kuring dipangnyeunkeun imah nu perenahna di gigireun imah Umi, kuring pindah ka imah nu anyar.

Benergeuning Abitéhngimankeun ka kuring. Dipangnyeunkeun imah nu teu géséh ukuran jeung modélna ti imah Umi. Eusi imah ogé disaruakeun.

Saban waktu kuring sujud sukur, geus meunang jodo luyu jeung harepan. Dihijikeun jeung jalma-jalma soléh.

Sapopoé lian ti ngurus imah jeung ngurus awak, gawé téh ngasuh anak téré, anakna Umi nu keur mareujeuhna bilatung dulang. Kawantu Umi mah teu asup kabé, anakna ngadirihdil ukur géséh sataunan. Anu cikal karék umur dua uluh hiji taun, katumbu ku adina umur salapan welas taun, katumbu deui ku adina dalapan welas taun punjul dua bulan. Ka behdieuna rada anggang ukur dua taun kosongna, manéhna geus pecenghul ngandeg deui. Umi anakna aya kana tujuh urangna. Nu pangleutikna ayeuna umur sapuluh taun.

Sanggeus kuring ngandeg barudak teu diasuh deui ku kuring, Umi muruhkeun ka tukang ngasuh. Boh nu ngasuh boh nu ngurus imah tara marondok, sanggeus asar mah sok marulang. Atuh maju ka peuting mah sok dibaturan ku kuring.

Barudak téh ka kuring arapeét pisan siga ka indung pituin. sabalikna anak kuring ogé ka Umi téh arapét deuih.

Ka mana atuh Umi ayeuna? Bet taya raratanana? Abi geus aya kana lima taunna ningalkeun, tapi Umi bet lebeng. Ditanyakeun ka barudak atawa ka kulawargana jawabanana cukup ku nyebut teu apal.

Poé ieu katangan sémah tiluan.

Umi, geuning geus ngagondéng lalaki gagah, umurna sigana mah leuwih ngora ti Umi. Éta lalaki nungtun budak lalaki kira umur opat taunan. Kuring ukur colohok bari ngucap istigfar sababaraha kali.

“Nyimas tong reuwas nya, Umi ayeuna tos gaduh deui salaki.” Umi ngamimitian muka obrolan.

“Ka urang mana kitu Umi téh? Teras ku naon waktos Abi ngantunkeun Umi bet teu aya, ilang tanpa raratan?”

Méméh pok, Umi ngarénghap panjang. Dadana siga beurat rék ngedalkeun, tina juru panonna aya nu rembes ka luar, tapi antukna ka luar sorana semu dareuda.

“Nyimas, Umi dipihukum ku Abi téh kawilang geus lila, malah Nyimas keur sakola di ésémpé ogé Umi mah geus lakirabi jeung Abi. Salila dipihukum ku urusan harta banda mah teu kungsi kakurangan, malah kawilang sugih mukti bru di juru bro di panto. Malah dina urusan

dunya, Umi leuwih diperhatikeun ti batan Nyimas.”

Umi teu kebat, kalah nyegruk semu kanyenyenan.

“Nyimas apal teu lamun Abi sok ngukuntit ka mana Umi indit?”

Kuring ungueuk.

“Abi lain melang, tapi kasiéunan, sieun Umi kasengsrem deui ku lalaki lian. Nyimas ogé ngabandingan apan Abi mah tuangna palay kénging masak Umi, lain hartina pasakan Umi ngeunah, tapi Abi palay katotol janten carogé anu perhatian, ngahormat kana jerih payah pamajikan. Umi geus jéngkél, Abi teu daék jujur. Abi resep nyumputkeun masalah. Malah waktu Abi katerap panyakit nu nyerang kana sarap otakna, teu terus terang. Balukarna Abi siga nu pikun. Padahal Abi téh ahli ibadah, ngaos waé, moal pikun. Tapi lantaran kaserang sarap otakna janten sok lali kana naon nu sakuduna dilakukeun. Abi sok seueur pamundut diladénan beurang peuting urusan *biologisna*. Umi téh geus kacida capéna. Tapi Abi sok nyebatkeun Umi alim ngalayanan, lantaran lali téa kana naon nu tos dilakukeun. Umi antuknaa nékad mending ingkah batan kakonci haté, kapanjara awak.”

Umi nyegruk bari nyuuh kana dada kuring.

Asa teu nyangka sacongo buuk, geuning lalakon rumah tangga Abi jeung Umi téh aya adegan anu teu kabaca.

Dongéng Aki Guru

Ku Rakhmat Margajaya

Sasarina mah rék saré téh sok dipangdongéngkeun heula ku Aki Guru. Ngan, ti mimiti peuting éta mah moal aya deui nu mépéndé ku dongéng téh, da apan Aki Guru parantos tilar dunya. Ku lantaran

kitu peuting éta mah Ucup jeung Ucup rarungsing. Harayang saré tapi bari dipépéndé ku dongéng.

Karesepna dongéng sakadang kuya jeung sakadang monyét. Mani taya kabosen. Duka ku naon. Padahal

mah éta dongéng téh payusna pikeun barudak rumaja. Saban rék dipangdongéngkeun ku Aki Guru, maréntana téh dongéng sakadang kuya jeung sakadang monyét.

“Mamaaaaah, kuya sareng monyet,” ceuk Ucup jeung Ucup basa nyalampeurkeun ka indungna nu keur popolah di dapur.

Ari Ucup jeung Ucup téh anak-anakna Ibu Carli anu kembar. Ayeuna kakara naék ka kelas dua SD. Mimiti resep kana dongéng ti saprak saré sakamar jeung Aki Guru, basa maranéhna sakola TK. Ayeuna akina tos teu aya. Tapi Ucup jeung Ucup ngerewih baé hayang dipangdongéngkeun.

“Akina ogé tos teu aya,” Ibu Carli ngupah-ngapéh anak-anakna. Tapi Ucup jeung Ucup kawas nu teu daék ngarti. Hayoh baé ngerewih ménta dipangdongéngkeun. Tug ka antukna Ucup jeung Ucup raéng careurik ku sabab digebés indungna.

“Nyaho indung keur riweuh kieu téh,” Ibu Carli nyureng bari sakapeung panonna ngarérét kana HP nu aya di luhur méja dapur.

Ucup jeung Ucup lalumpatan ka kamar. Ka bapana mah teu waranieun ngarondél. Angot peuting éta, bapana keur pakepek bébérés di rohangan hareup.

Bari rambisak, Ucup jeung Ucup ngagalolér dina kasur. Panonna malencrong kana lalangit. Ucup jeung Ucup ngarasa leungiteun ku nu jadi aki. Aki Guru nu resep ngadongéng.

Simpéna peuting beuki karasa. Katangén Ucup jeung Ucup geus ngagaleubra. Sakapeung maranéhna ngabelengéh sareuri. Enya, kawasna mah maranéhna ngimpi dipangdongéngkeun sakadang kuya jeung sakadang monyét ku Aki Guru. Apan kitu biasana ogé. Ari keur ngaregepkeun éta dongéng téh, maranéhna sok saleuseurian awahing ku resep kana lucuna éta dongéng.

Rék teu resep kumaha geura apan kieu dongéngna téh.

Di kebon pa tani, cabé mani meuhpeuy geus meujeuhna alaeun. Lar sakadang kuya jeung sakadang monyét ka lebah dinya.

“Lakadalah... aya dahareun euy...” ceuk sakadang monyét.

“Heueuh kabeneran uing geus hayang barang hakan...” témbal sakadang kuya.

Teu antarah deui, éta dua sato téh ngaremus kana cabé saseubeuhna. Lila-lila sakadang monyét ngarasa lada. Bari cacamuilan téh manéhna cocorowokan, “Seuhah lata-lata... seuhah lata-lata...” cenah.

“His, ulah gareuwah bisi kadéngéun ku pa tani...!” ceuk sakadang kuya.

Tapi sakadang monyét téh hayoh wé seuhah lata-lata seuhah lata-lata, bari hantem cacamuilan.

Pa tani nu boga kebon kawasna ngadéngéun. Inyana buru-buru ngariksa ka dinya.

“Hah, beunang siah nu sok malingan cabé aing téh...” pokna.

Mireungeuh kitu sakadang monyét ngagajleng sarta nérékél kana tatangkalan. Tapi orokaya sakadang kuya mah teu bisa lumpat. Sakadang kuya ditéwak ku pa tani sarta tuluy dibawa ka imahna.

“Yeuh barudak kurungan, isuk urang peuncit...” ceuk pa tani ka anakna sanggeus nepi ka imahna.

Reup peuting sakadang kuya guling gasahan nyahoeun isuk rék dipeuncit. Kabeneran torojol téh sakadang monyét. Sakadang kuya asa boga harepan.

“Keur naon euy...?” ceuk sakadang monyét.

“Keur ngawawaas jadi pangantén...” témbal sakadang kuya teu kireum-kireum.

“Har ari kitu silaing téh rék kawin? Jeung saha?”

“Pan jeung anak pa tani..., tuh ayeuna di imahna keur tatahar rék hajat...”

“Beu... bagja pisan silaing... genténan wé ku déwék...” sakadang monyét daria.

“Meunyi...” jawab sakadang kuya.

“Atuh euy... pan urang téh geus lila sosobatan...” sakadang monyét maksa.

“Nya atuh ari silaing keukeuh mah teu nanaon, ngan déwék anteurkeun heula ka leuwih...” ceuk sakadang kuya bari pohara atohna.

“Céték nu kitu mah...” témbal sakadang monyét haget.

Gancangna carita kurung téh dibuka ku sakadang monyét. Tuluy sakadang kuya dipangku, dianteurkeun ka leuwi. Geus kitu sup sakadang monyét ka jero kurung.

Sapeupeuting manéhna jigrah, ngarasa bungah isukan rék dikawinkeun jeung anak pa tani.

Kocap isukna, pa tani geus ngasah bedog rék meuncit kuya. Kadéngéun ku sakadang monyét pa tani nyarita kieu, “Barudak bawa kuya téh ka dieu... urang peuncit ayeuna...” cenah.

Sakadang monyét ngajenghok, kakara ngarti manéhna dilejokeun. Teu loba mikir geuwat papaéhan. Ngagolér teu empés-empés.

Srog budak pa tani ka dinya, kagét ningali kuya geus jadi monyét. “Abah..., geuning kuya téh geus jadi monyét... tapi geus paéh deuih...” cenah ngagorowok.

Pa tani nyampeurkeun, bener kuya téh geus jadi monyét bari jeung geus paéh. “Alungkeun wé ka leuwi...!” cenah nitah ka anakna.

Sakadang monyét dibawa ka leuwi, sarta lung dialungkeun. Puguh monyét hirup, barang keleweng téh, ujug-ujug gajleng wé bari tuluy nérékél kana tatangkalan.

Barakatak, Ucup jeung Ucup nu keur ngagaleubra téh ngabarakatak. Tayohna milu bungah, sabab, ku kapinteranana, sakadang kuya jeung sakadang monyét salamet tina hukuman pati.

Wanci janari leutik, Ucup jeung Ucup tingkoréjat. Rét ka tengah kasur, akina euweuh. Hing baé maranéhna careurik ngagareuwahkeun indung bapana nu keur tibra. ***

Kenangan

Karya: *Mardiana*

Berapa tahun yang lalu
Kau singgah di hatiku
Kemudian ... kau berlalu

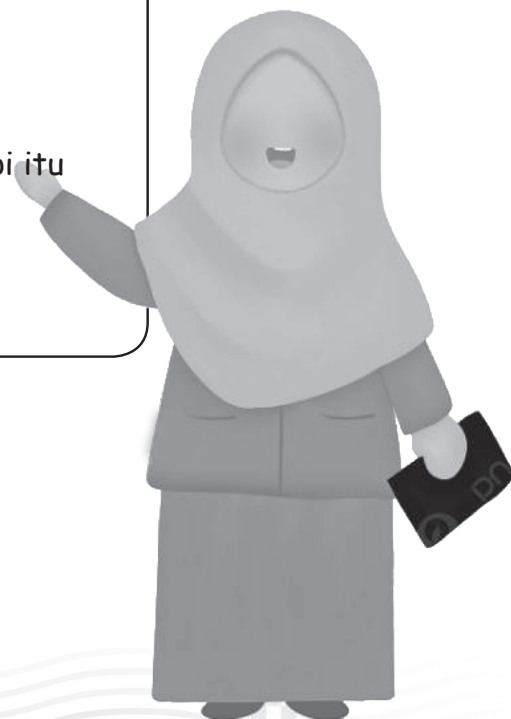
Kemanakah aku mencari jejakmu
Jejak yang dulu membisu
Kau tahu ... kau tak peduli aku

Ketika kau bawakan lagu
Lagu syahdu yang menusuk qalbu
Petikkan gitarmu mendayu-dayu
Sekarang hilang ditelan waktu

Di lubuk hatiku yang paling dalam
Tersimpan sebuah kenangan
Kenangan masa lalu yang sungguh tidak tahu

Tak bertepi ... tak berujung
Ku telusurti ... ku jalani dan ku arungi
Tapi ... bathinku meronta ... jiwa merana

Kenangan masa lalu yang penuh sia-sia
Ku berusaha untuk bangun dan berdiri dari mimpi itu
Namun ku tak mampu ... dan aku tak kuasa ...
Di saat matahari mulai redup
(Juni 1993)





Atikan Basa Sunda

Asuhan: Ambu Ida

Bagian ka-22

Sampurasun ...!

Parawargi Majalah Hibar Kabupatén Bandung mugia salamina aya dina ginanjar kawilujengan. Dina pedaran nu ka-22 mangga urang sasarengan diajar basa Sunda, utamina cara ngalarapkeun kecap anu merenah dina kalimah, ngajembaran kaparigelan ngagunakeun basa Sunda dina paragraf, mekarkeun paragraf dina wacana, boh tinulis boh lisan.

Pedaran nu ayeuna urang sami-sami mikawanoh sareng ngalarapkeun kecap panyambung (*konjungsi*), sareng kecap panambah (*adverba*) dina wangun kalimah.

A. Kecap Panyambung (*Konjungsi*)

Mangga geura urang titénan ieu kalimah, lajeng urang talungtik nu mana nu kalebet kecap panyambung téh!

- 1) Ibu Guru sareng Bapa Guru nuju ngawulang di lebet kelas.
- 2) Duh, éta beurit mani arageung kitu, tapi ucing nu éta mah kalah haré-haré.
- 3) Ulah sok wani-wani naék kana puncak, ari masih kénéh can pinter kana tétérekélan mah.
- 4) Méméh dug saré, hadéna kudu ngosok huntu jeung ngumbah suku.

Pedaran:

Kalimah kahiji aya kecap sareng éta téh kalebetna kecap panyambung. Kecap sareng éta kanggo nyambungkeun dua subyék nyaéta **Ibu Guru** sareng **Bapa Guru**.

Kalimah kadua klausa: **Duh, éta beurit mani arageung kitu**, disambungkeun sareng klausa: *ucing nu éta mah kalah haré, haré*, ku kecap panyambung tapi.

Kalimah katilu klausa kahiji sareng klausa kadua disambungkeun ku kecap ari: Ulah sok wani-wani naék kana puncak (klausa ka-1), **ari** masih kénéh sieun mah (klausa ka-2).

Kalimah kaopat diwangun ku tilu klausa: Méméh dug saré (klausa ka-1), kudu ngosok huntu (klausa ka-2), ngumbah suku (klausa ka-3). Klausa ka-1 sareng ka-2 disambungkeun ku kecap **hadéna**, klausa ka-2 sareng ka-3 disambungkeun ku kecap **jeung**.

Naon atuh ari nu disebut kecap panyambung téh?

Kecap panyambung nyaéta kecap pancén anu gunana paranti nyambungkeun wangun katatabasaan (kecap, frasa, klausa, kalimah) jadi wangun katatabasaan nu leuwih jembar, Yayat Sudaryat : 1991).

Contona:

Basa kuring indit manéhna keur nyeuseuhan.

boh manéhna boh kuring

kuring jeung manéhna indit

Nilik kana sipat patalina, kecap panyambung aya tilu:

- a. Kecap panyambung satata (*konjungsi subordinatif*) nyaéta kecap panyambung nu gunana kanggo nyambungkeun unsur-unsur anu satata: jeung, **atawa**, tapi, da, jsté.

Larapna dina kalimah:

- Kuring jeung Nilam indit ka sakola rebun-rebun kénéh.
- Rék ka dulur atawa rék ka batur, angger wé nginjeum mah kudu dibayar.
- Adina mah soméah bari balabah, tapi ari lanceukna mah judes jeung pedit.

- b. Kecap panyambung teu satata nyaéta kecap panyambung anu nyambungkeun unsur-unsur anu teu satata : lamun, basa, sangkan, yén, hadéna, jsté.

Larapna dina kalimah:

- Lamun kuring geus tamat kuliah arék indit ka luar nagri.
- Basa manéhna datang ka lembur, kabeneran kuring keur panén jagong.
- Kudu soso-soso diajar téh, sangkan alus peunteunna.
- Sabenerna kuring mah apal yén manéhna téh geus indit ti kamari gé.
- Hadéna tong indit ayeuna, hujanna karék cur.

- c. Kecap panyambung papasangan (*konjungsi korelatif*), nyaéta kecap panyambung anu gunana pikeun nyambungkeun unsur-unsur basa boh satata boh teu satata , biasana ngayakeun papasangan jeung kecap pancén lianna.

Contona:

boh ... boh

boh kuring boh manéhna

boh ... boh

boh kuring atawa manéhna

najan ... tapi ...

najan anyar panggih, tapi manéhna jol midulur

Nilik kana harti anu muncul balukar tepungna kecap panyambung jeung unsur-unsur basa nu

disambungkeunana, aya rupa-rupa harti kayaning: jumlahan, lalawanan, babandingan, runtuyan, undak, sabab akibat, pangjéntré, jsté.

Supados langkung paham mangga urang latihan ngalarapkeun kecap panyambung dina kalimah, salajengna parawargi tiasa ngadamel soal kanggo langkung nyeukeutan pangaweruh sareng kaparigelan.

Husus kanggo Bapa sareng Ibu Guru tiasa ngalarapkeun kecap panyambung kana bahan kanggo ngayakeun évaluasi dina pangajaran basa Sunda, ku cara ngadamel soal ogé ku cara ngadamael wacana sareng tiasa ngadamel instrumén kanggo meunteun.

Éta di antawisna conto-conto kecap panyambung, ayeuna urang teraskeun kana keccap **panambah (adverba)**.

B. Kecap Panambah (*Adverba*)

Kecap panambah nyaéta kecap pancén anu umumna jadi panambah (*atribut*) dina wangun frasa *atributif*.

Nilik kana sipat patalina dina wangunan frasa, kecap panambah ngawengku sababaraha rupa:

a. Kecap panambah panganteb nyaéta kecap panambah anu pancénna paranti ngantebkeun babagian kalimah anu dipentingkeun. Contona: baé, deui, deuih, ogé, heula, kénéh, téh, mah, waé, jsté.

Larapna dina kalimah:

- Ku naon cicing baé di dinya?
- Ku mirasa dahar téh, tangka nambah deui.
- Keur mah inditna beurang, teu ku hanteu mobilna bet mogok deuih.
- Cing atuh sabar heula, da kuring the perlu waktu!
- Najan keur gering ogé, ari kana solat mah tara ditinggalkeun.

b. Kecap panambah panganteur nyaéta kecap panambah anu pancénna paranti nganteurkeun kecap atawa frasa pagawéan sangkan leuwih anteb tur écés, biasana ngandung harti inkoaktif. Contona: berebet lumpat, téréké! naék, jung nangtung, gék diuk, jsté.

Larapna dina kalimah:

- Bakat ku hayang geura muru indungna nu karék datang, manéhna berebet lumpat.
- Ari geus diuk, jung nangtung téh mani rengkeng ieu tuur.
- Nia jeung Ina gék dieuk dina korsi nu geus réyod.

c. Kecap panambah panahap (kualitas) nyaéta kecap panambah anu nuduhkeun tahapan hiji hal. Contona: Kacida panjangna, pohara alusna, rada panjang, leuwih alus, mani ngagenclang, semu éraeun, lila naker, beurang teuing, jsté.

Larapna dina kalimah:

- Uluh mani kacida panjangna geuning ieu tulisan téh.

- Ngadidik budak téh indungna mah pohara alusna.
- Rada panjang ogé kaén téh, mahi dipak ku tiluan.
- Tuh cai téh mani ngagenclang kieu.
- Tong beurang teuing indit téh bisi kaburu hujan.

d. Kecap panambah panangtu nyaéta kecap panambah anu pancénna kanggo nuduhkeun sesebutan, ngawatesanan, jeung nangtukeun barang. Contona: Si Kabayan, Sakadang Kuya, sagala kagiatan, saban waktu, tiap jalma, unggal minggu, jsté.

- Di Sunda mah dongéng Si Kabayan téh geus kacida sohorna.
- Sakadang Kuya mah mibanda watek éléhan, tapi loba akalna.
- Kana sagala kagiatan alusna mah kudu aktif ari jadi guru.
- Méh saban waktu kuring sok inget waé ka manéhna.

e. Kecap panambah aspék nyaéta kecap panambah anu pancénna kanggo nuduhkeun lumangsungna kajadian kalawan obyektif. Contona: (eng)geus, (eu)keur, masih, (a) rék, (a) can, kakara, jsté.

arapna dina kalimah:

- Kuring mah geus galaman indit ka sakola mindeng teu dibéré duit ku indung jeung bapa téh.
- Najan geus dibenerkeun ogé cai téh masih leutik waé kaluar tina paralonna.
- Ari manéh arék, moal ngilu ka Pangandaran téh?
- Kuring mah can kungsi indit-indtan kana kapal terbang.
- Kakara pisan jol geuning Bapa téh, pantesan mani siga nu capé kitu.

f. Kecap panambah modalitas nyaéta kecap anu pancénna kanggo nuduhkeun sikep panyatur waktu nyanghareupan gaul antara sasama, sipatna subyektif.

Hartina bisa nuduhkeun:

- panyaram: entong, ulah
- panolak: heunteu, lain, moal, tara
- kawajiban: kudu, wajib, perlu, sawadina
- kamampuh: bisa, sadia, sanggup
- kapastian: tangtu, pasti, enya
- kuantitas: remen, kungsi, langka, arang
- kahayang: hayang, seja, neda
- harepan: boa-boa, piraku, asa, jigana, jsté.

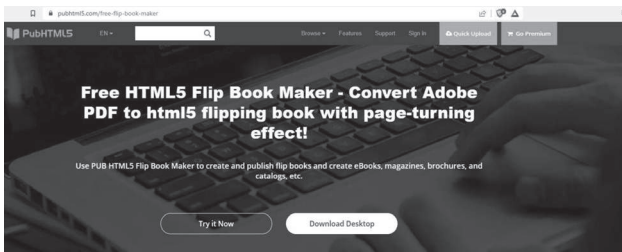
Parawargi, sementawis ieu pedaran dicekapkeun sakitu heula. Kanggo ngawewegan kaparigelan, mangga conto-conto kecap di luhur tiasa dilarapekun kana wangun kalimah.

Ka Cibodas tumpak kuda,
katimus campur jeung kinca.
Mun ngarasa urang Sunda,
hayu urus budayana.

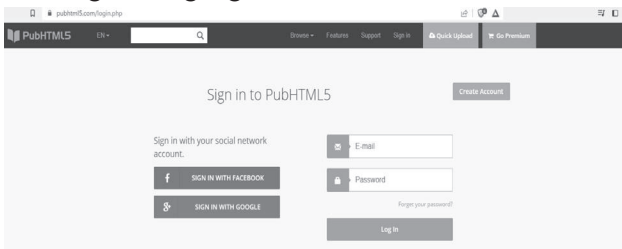
Buku Digital

Bagaimana kabarnya sahabat Guru Parigel? Mudah-mudahan tetap semangat menebar kebajikan di tengah-tengah peserta didik. Berikut ini, kita akan kupas tuntas bagaimana membuat Buku Digital. Yu, kita mulai Langkah-langkahnya.

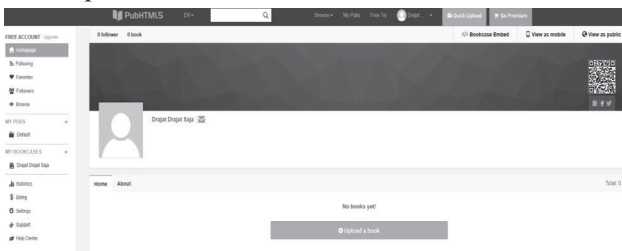
1. Siapkan naskah buku dalam bentuk Word.
2. Konversi dalam bentuk PDF.
3. Klik flipbook maker html, klik Sign



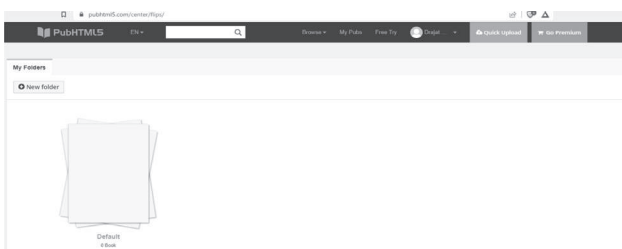
4. Klik Sign with google



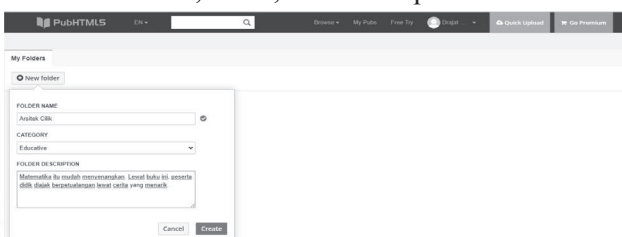
5. Klik Upload a book



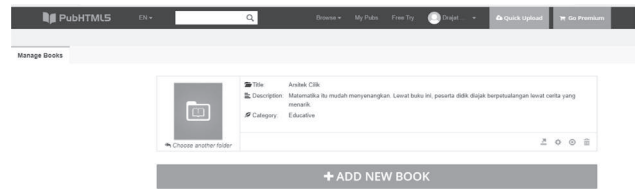
6. Klik New Folder



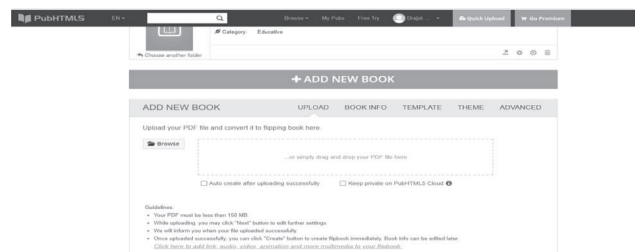
7. Isi Folder Name, None, dan Description



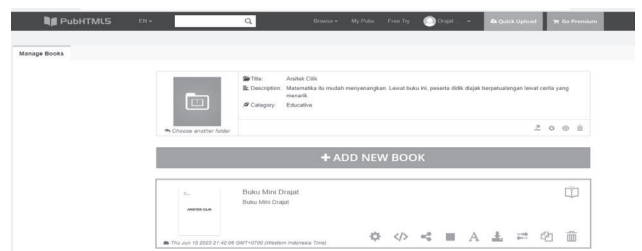
8. Klik Add New Book



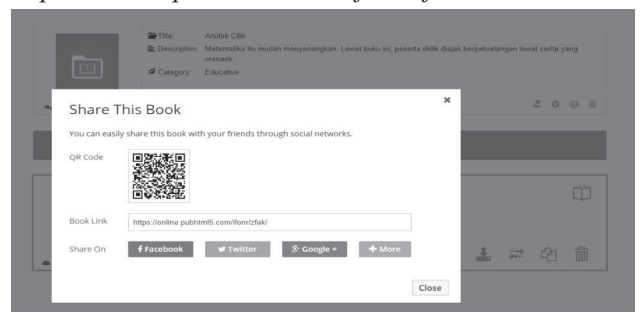
9. Klik Browse



10. Klik URL –link



11. <https://online.pubhtml5.com/ifonr/zfak/>



12. Terbentuklah buku digital seperti ini.



Demikianlah, silahkan mencobanya. (dr)***

ILMAN

Pendekar Silat Kabupaten Bandung

Ngobrol dengan sahabat kita ini dijamin asyik. Bayangkan sebelum ditanya, malah ia senyum-senyum saja! Maklum, Irman Adriansyah, yang lahir di Bandung, 23 Januari 2009, murah senyum.

Ilman lahir dari pasangan Bapak Iin Solihin dan Ibu Tita Karlita. Siswa kelas IX, SMP Negeri 1 Canguang, Kabupaten Bandung ini, bisa dikatakan Pendekar Silat Kabupaten Bandung. Betapa tidak, ia tidak hanya kebanggaan kedua orangtuanya, akan tetapi pihak sekolah pun terangkat ke permukaan. Sebut saja, ia sudah 3 kali menyabet juara I. Pertama, Juara I Tingkat Jawa Barat, pada ajang Bekasi Berani 2021. Kedua, Juara I Tingkat Nasional, pada Kadisporspora Championship. Ketiga, Juara I Kejurda Tingkat JKawa Barat 2023.

Saat ditanya bagaimana sampai bisa seperti itu? Ia menjawab, “Alhamdulillah berkat Latihan dan Latihan. Jadi kami bersama teman-teman di perguruan silat Riksa Budhi Kiwari dengan bimbingan Bapak Tomy Firmansyah. Beliau yang memberikan motivasi, arahan, hingga sampai sekarang.”

Ilman, yang mempunyai cita-cita Atlet Nasional, sekaligus Internasional ini, berharap kelak nanti bisa mengikuti idolanya, Bayu Lesmana. Bisa membawa



nama Indonesia di kancah internasional.

“Bukankah ini sesuatu banget?” kilahnya sambil tersenyum.

Sementara pihak sekolah sendiri begitu gembira melihat prestasi siswanya. Terlebih membawa harus sekolah dan Kabupaten Bandung.

“Kamisingkat bersyukur atas prestasi Ananda, Ilman Adriansyah. Semoga cita-citanya menjadi atlet nasional tercapai. Kami mendukung sekali kegiatan Ananda ini, terlebih sudah mengharumkan sekolah dan Kabupaten Bandung. Ke depan tentunya bukan Ilman, mudah-mudahan

siswa yang lainnya pun bisa mengitu jejaknya. Sebab di sekolah kami tidak sedikit siswa yang termotivasi,” ujar Kepala Sekolah SMP N 1 Canguang, Dr. Hj. Nenden Surtini, M.M.Pd., saat ditemui di ruang kerjanya.

Saat ditanya adakah suka dukanya menjadi atlet Pencak Silat?

“Alhamdulillah suka sekali dengan olahraga ini. Terlebih berada di perguruan silat yang dibimbing oleh guru yang baik hari, juga teman-temannya saling memotivasi. Sementara dukanya, nyaris tidak ada,” jawab Ilman tersenyum.

Semoga apa yang dicita-citakan tercapai ya Ananda.*(dr).

Keluarga Besar PGRI Kabupaten Bandung

Menyampaikan ungkapan bela sungkawa atas meninggalnya:

Hj. Sunarti,S.Pd., Guru SMP Negeri Pacet, Majalaya

Asep Suryaman, Wk Ketua Ranting, MTs. N 3 Bandung, PGRI
Cabang Cikancung

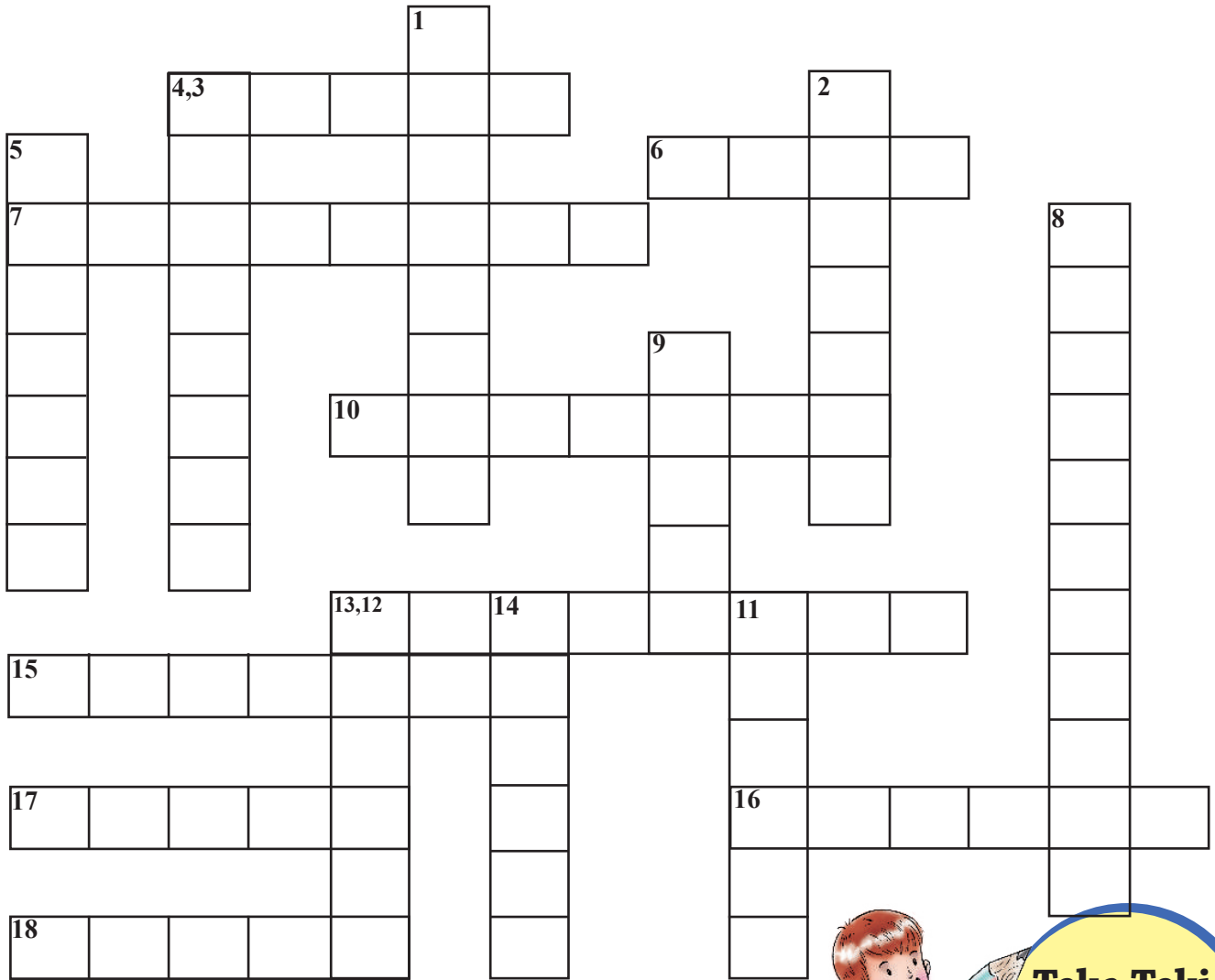
Wiarsih Suryadinata, S.Pd., Guru SMPN 1 Arjasari

Semoga Almarhumah diterima iman islamnya, ditempatkan
di sisi Allah pada tempat yang mulia, dan keluarga yang
ditinggalkannya diberikan kesabaran.

Aamiin.

Gunem Catur

- Jang Uloh : Asa cikeneh ngasupkeun budak sakola, ayeuna geus taun ajaran anyar deui Mang
- Mang Ule : Maksud Ujang kumaha ? Rek ngasupkeun deui budak ?
- Jang Uloh : Ah henteu, ngan asa cikeneh we
- Mang Ule : Heu, cirining urang betah hirup di dunya. Ngan kumaha ari aturanana masih keneh sarua jeung nu kamari kitu ?
- Jang Uloh : Ceuk beja mah masih keneh sarua jiga kamari, ngan aya tambahan saeutik, sakola teu meunang nangtukeun syarat budak asup SD kudu bisa maca, komo ngayakeun testing mah, teu meunang pisan
- Mang Ule : Heu ti baheula oge diurang mah apan kitu, nu penting umur geus manjing, luyu jeung aturan
- Jang Uloh : Tapi naha ari di Kota mah beda Mang bari di swasta. Anak dunungan kuring oge kitu, nya ditesting, nya kudu mayar lain saeutik, aya kana puluhna juta. Tapi anehna deuih euweuh nu protes, aman-aman sajah
- Mang Ule : Kateuing atuh teu ngarti Emang oge, lamun di urang aya nu kitu, waaahhh rajet jigana teh, meureun teu pada ngareweg he he ...
- Jang Uloh : Ha ha ha ... pada ngareweg ku saha Mang ?
- Mang Ule : Heu biasa we ku para oknum-oknum nu kakalayaan he he he
- Jang Uloh : Ooh ... he he he, sok dijadikeun obyekan kadituna teh Mang, sok watir oge sakapeung mah
- Mang Ule : Heu da bonganna atuh, wani ngarumpak aturan, jadi we kitu
- Jang Uloh : Pokona mah ayeuna ngasupkeun sakola kamana wae oge, sangkan tenang kudu luyu jeung aturan
- Mang Ule : Enya kitu, budak urang we peuseuh lahir batina sina boga prestasi anu nyoncolang, dibutuhkeun pisan budak anu boga prestasi dimana wae oge, jeung moal hese rek neruskeun sakola, atawa rek gawe, malah bisa nawar gaji oge. Contona dulur Emang
- Jang Uloh : Enya Mang ku zaman ayeuna mah pasti bisa kitu, beda jeung zaman urang baheula nya
- Mang Ule : Matak euweuh deui jalan ayeuna mah, budak urang peuseuh sina nyongcolang prestasina dina widang naon wae nu penting positif rek akademis atawa non-akademis
- Jang Uloh : Enya bener kitu pisan, anak lanceuk oge pan kitu, kusabab boga prestasi anu hade, can oge lulus geus pada nawaran gawe ku sababaraha pausahaan, bari dibere kasempetan pikeun neruskeun deui sakola



**Teka Teki
Silang
Edisi 102**

Menurun

1. Lapisan permukaan matahari tampak dari Bumi
2. Buku berisi penanggalan beserta kejadian benda langit
3. Pusat Tata Surya
5. Bintang paling terang dari rasi Carina
8. Teori terkenal Albert Einstein
9. Energi yang dilepaskan oleh bintang
11. Sabuk ... Terletak lebih jauh dari planet Neptunus
12. Satelit terbesar Neptunus
14. Hujan meteor spektakuler yang terjadi pada rasi bintang Leo

Mendatar

4. Ursa ___ (Nama rasi bintang yang berarti beruang kecil)
6. Lingkaran cahaya di sekeliling matahari atau bulan
7. Planetoid
10. Eklips
13. Alat untuk mengamati benda langit
15. Bulan ... Fenomena bulan tampak paling besar dan terang
16. Bintang neutron yang berputar dengan cepat
17. Bulan berbentuk seperti huruf "C"
18. Satelit terbesar Saturnus

(Sumber : rumahpintarid.com)